



**KEKERABATAN ETNIS MADURA DAN SISTEM KONTRAK
SEWA KIOS DAN LAPAK PASAR JAGIR WONOKROMO
SURABAYA**

SKRIPSI

OLEH :

**AUDI TRI PRASETYO
NIM 125110800111027**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017



**KEKERABATAN ETNIS MADURA DAN SISTEM KONTRAK
SEWA KIOS DAN LAPAK PASAR JAGIR WONOKROMO
SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

OLEH :

AUDI TRI PRASETYO

NIM 125110800111027

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Audi Tri Prasetyo

NIM : 125110800111027

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 9 Agustus 2017


Audi Tri Prasetyo



NIM 125110800111027

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Audi Tri Prasetyo telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 9 Agustus 2017
Pembimbing



Dhanny Septimawan Sutopo, S.Sos., M.Si
NIP. 2009067309151001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Audi Tri Prasetyo telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Irsyad Martias, S.S., M.A., Ketua Dewan Penguji
NIP. 20160784 0709 1 001



Dhanny Septimawan Sutopo, S.Sos., M.Si, Anggota Dewan Penguji
NIP. 2009067309151001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

Menyetujui,
Pembantu Dekan I FIB



Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001



KATA PENGANTAR

Allhamdulillahirabbilalamin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan tuntas tanpa dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Dhanny Sutopo, M.Si, selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis sejak awal penyusunan skripsi ini dimulai hingga selesai.
2. Bapak Irsyad Martias M.A, selaku Penguji yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Antropologi Universitas Brawijaya yang telah memberikan banyak materi dan pembelajaran mulai dari awal penulis melaksanakan perkuliahan di kampus ini hingga akhirnya skripsi terselesaikan; Bapak Hipolitus K. Kewuel, Bapak Iwan Nurhadi, Bapak Ary Budianto, Bapak Sipin Putra, Bapak Roykan, Ibu Zurin, Bapak Manggala, Bapak Aji, Ibu Edlin Dahniar dan Ibu Ayu.
4. Uti, Mama, Papi, Tante Pipit, Om Dumbo orang-orang tua yang selalu memberikan nasihat, doa, dukungan moril dan materil kepada penulis.



5. Kakpik, Kakcit, Ola sebagai saudara ter-entah yang selalu memotivasi penulis untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.
6. Febrian Dwi Indarwanto, laki-laki yang penulis harapkan akan selalu bersama dalam suka dan duka.
7. Diba Tanini Tampi, saudara yang tidak terikat hubungan darah dengan penulis tetapi sudah menyayangi penulis seperti saudara sendiri.
8. Usamah, Budaaaay, Icha, Neneng, Eka, Ira, Ella dan kedua mantu putra dan Zaky dari Malam Minggu Bambang sudah menjadi pewarna dalam kehidupan penulis selama kuliah di Malang.
9. Winda, Lilis dan Mella teman satu bimbingan beserta seluruh mahasiswa antropologi 2012-2015 teman satu perjuangan penulis.
10. Raisa, Vice, Gerald, Leo, Donny, Farras, Dani, Egi, Faradiba, Andin, Mei adik-adik tingkat yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Seluruh narasumber dan segenap pedagang maupun pengurus paguyuban Pasar Jagir Wonokromo Surabaya yang bersedia untuk berbagi ilmu dengan penulis.
12. Mas Mirza, Mas Gopal, kak Madan, Mas Din, Mas Epen sebagai kakak-kakak tebu yang rajin memberikan petuah.
13. Keluarga TIMLAP FIB UB, CULTURE SPORT dan BEM FIB BERKARYA yang memberikan pengalaman kepada penulis selama di perkuliahan tentang organisasi dan keluarga.



14. Apis sebagai motivasi terbesar penulis untuk segera menyelesaikan skripsi dan menjadi sosok *aunty* yang lebih baik lagi.

15. Dan, terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang sudah membantu penulis dalam proses penelitian hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 9 Agustus 2017

Penulis



ABSTRAK

Prasetyo, Audi. 2017. **Kekerabatan Etnis Madura dan Sistem Kontrak Sewa Kios dan Lapak Pasar Jagir Wonokromo Surabaya**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang.

Dosen Pembimbing : Dhanny Septimawan Sutopo, M.Si

Kata Kunci : Kekerabatan, Madura, Paguyuban, Pedagang.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Jagir Wonokromo Surabaya, salah satu pasar tradisional terbesar di kota Surabaya dan satu-satunya pasar yang dimiliki oleh perusahaan swasta bukan pemerintah kota. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi partisipasi. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat implikasi kekerabatan etnis Madura di lingkup pengurus paguyuban pedagang terhadap sistem kontrak sewa kios dan lapak pedagang di pasar Jagir Wonokromo Surabaya. Kedua, memetakan kekerabatan apakah memiliki efek dari segi relasi sosial maupun ekonomi yang nantinya memberi pengetahuan lebih untuk masyarakat maupun mahasiswa yang membaca tulisan ini.

Hasil dari penelitian ini adalah Pasar Jagir Wonokromo Surabaya adalah satu-satunya pasar milik swasta yang dikelola langsung oleh paguyuban pedagang pasar itu sendiri yang mayoritas berasal dari etnis Madura. Pasar Jagir Wonokromo memiliki paguyuban pedagang yang sudah ada sebelum relokasi dan masih berkembang menjadi organisasi sosial pedagang sampai sekarang. Dari dulu hingga sekarang pedagang berkerabat selalu mendapatkan perlakuan istimewa dari pengurus paguyuban meskipun perubahan anggota pengurus paguyuban yang menyebabkan perubahan sistem kontrak sewa kios dan lapak. Karena orang-orang di paguyuban memiliki rasa *sunghan* jika tidak memberi ruang kerabat mereka untuk menjadi orang yang sukses dan perlakuan spesial ini semata-mata untuk menguatkan ikatan kelompok-kelompok kerabat yang sudah terbentuk selama ini. Pedagang yang tidak memiliki hubungan kerabat dengan paguyuban harus menjaga relasi yang baik untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Berasal dari etnis Madura atau bukan, pedagang yang tidak memiliki hubungan kerabat harus benar-benar mentaati peraturan paguyuban agar mereka bisa berdagang dengan aman karena paguyuban selalu menjaga pedagang-pedagang yang taat akan perintah pengurus paguyuban. Paguyuban memiliki peran lebih besar daripada perusahaan pemilik pasar dalam mengontrol uang kontrak sewa kios dan lapak. Dalam hal sewa kios dan lapak paguyuban yang membuat peraturan dan sistem itu sendiri selain itu segala hal pengelolaan diserahkan sepenuhnya oleh perusahaan pemilik pasar kepada paguyuban memberikan rasa dominan yang tinggi oleh paguyuban terhadap pedagang pasar.

ABSTRACT

Prasetyo, Audi. 2017. **Maduranese Ethnic Relationships and Contract System Lease Kiosks and Stalls In Jagir Wonokromo Market Surabaya.** Study program Anthropology, Faculty of Humanities, Brawijaya University, Malang.

Advisor : Dhanny Septimawan Sutopo, M.Si

Keywords : Gemeinschaft, Kinship, Madura, Trader.

This research was conducted at Jagir Wonokromo Surabaya Market, one of the biggest traditional market in Surabaya city and the only market owned by private company instead of city government. Data were collected and analyzed using qualitative method with participant observation approach. The purpose of this study is to see the implications of ethnic Madurese relation in the circle of the merchant association of traders to the system of lease contracts and stall traders in the market Jagir Wonokromo Surabaya. Second, mapping the kinship whether it has an effect in terms of social and economic relations that will provide more knowledge for the community and students who read this paper.

The result of this research is Jagir Market Wonokromo Surabaya is the only private-owned market that is managed directly by the traders of the market traders themselves who are mostly based on the Madurese ethnic group. Jagir Market Wonokromo has a community of traders that existed before the relocation and is still developing into a social organization merchant until now. From the past until now the related traders always get preferential treatment from the board members of the community although the change of members of the board of the association causing changes in the contract system of kiosk and stall lease. Because people in the community have a shame if they do not give their relatives room to become successful people and this special treatment is merely to strengthen the bonds of groups of relatives that have been formed so far. Merchants who have no relation with the community must maintain good relationships to prevent undesirable things. Derived from ethnic Madurese or not, merchants who have no relative relationships must strictly adhere to the rules of the association so that they can trade safely because the community always keeps the merchants who obey the orders of the board of the paguyuban. Paguyuban have a bigger role than the market owner company in controlling the rent contract of kiosk and stall. In the case of renting kiosks and stalls of the community that make the rules and the system itself other than that all matters of management surrendered entirely by the company owner of the market to the paguyuban provide a high sense of dominance by the paguyuban to market traders.

**DAFTAR ISI**

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR DIAGRAM	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kajian Pustaka	7
1.5 Landasan Teori	12
1.5.1 Landasan Konsep	16
1.6 Metode Penelitian	18
1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian	20
1.6.2 Pemilihan Informan	20
1.6.3 Pengumpulan Data	23
1.6.4 Analisis Data	26
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN	
2.1 Letak Geografis Pasar Jagir Wonokromo Surabaya	29
2.2 Sejarah Relokasi	30
BAB III PEDAGANG DAN PAGUYUBAN PASAR JAGIR WONOKROMO SURABAYA	
3.1 Gambaran Umum Aktifitas di Pasar Jagir Wonokromo	33
3.2 Hubungan Kekerabatan Paguyuban	36
3.2.1 Pedagang yang berkerabat dengan paguyuban	43
3.2.2 Pedagang Non Kerabat	48
3.3 Keberadaan Kios dan Lapak	56
BAB IV KEKERABATAN ETNIS MADURA, RELASI DENGAN PEDAGANG DAN SISTEM KONTRAK SEWA KIOS DAN LAPAK	
4.1 Implikasi kekerabatan dalam segi relasi sosial	60
4.2 Implikasi Kekerabatan dalam segi Ekonomi	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR LAMPIRAN	



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Pedagang yang berkerabat dengan paguyuban blok kios 3	39
Diagram 3.2 Pedagang yang berkerabat dengan paguyuban blok kios 4	40
Diagram 3.3 Pedagang yang berkerabat dengan paguyuban blok lapak D	41
Diagram 3.4 Pedagang yang berkerabat dengan paguyuban blok lapak E	42
Diagram 3.5 Pedagang yang berkerabat dengan paguyuban blok lapak F	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta lokasi Jagir Wonokromo	30
Gambar 3.1 Potret Aktivitas	51
Gambar 3.2 Contoh bukti tanda terima	55
Gambar 3.3 Denah Pasar Jagir	58
Gambar 4.1 Pengumuman tentang peraturan	62
Gambar 4.2 Contoh kwitansi	66
Gambar 4.3 Denah Lokasi	67



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan metode penelitian pada penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi, sarana interaksi sosial budaya masyarakat, dan pengembangan ekonomi masyarakat.

Menurut karakteristiknya, pasar terbagi menjadi 2 yaitu, pasar modern dan pasar tradisional. Pasar modern adalah pasar yang di bangun pemerintah, swasta atau koperasi yang berbentuk Mall, Hypermarket, Supermarket, Departemen Store, Shopping Centre, dan Mini Market, yang pengelolaannya dilaksanakan secara modern, mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada pada satu tangan, bermodal kuat dan dilengkapi dengan harga pasti. Sedangkan pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung dan disertai dengan proses tawar menawar.

Menurut Deni Mukbar (2007: 44) karakteristik pasar tradisional dan pasar modern dapat ditinjau dari beberapa aspek. Berdasarkan aspek kondisi fisik tempat usaha, pasar tradisional memiliki bangunan temporer, semi permanen, atau permanen. Kondisi fisik pasar modern yaitu memiliki bangunan permanen, fasilitas memadai, dan mewah.

Berdasarkan aspek metode pelayanan, di pasar tradisional pedagang melayani pembeli dan terjadi tawar-menawar. Metode pelayanan di pasar modern yaitu sistem swalayan di mana pembeli melayani dirinya sendiri dan harga sudah pasti sehingga tidak ada tawar-



menawar. Ancaman yang muncul dari keberadaan pasar modern yaitu menurunkan omset penjualan di pasar tradisional karena adanya pergeseran kebiasaan konsumen.

Menurut Iwan Sutrisno (2011) perubahan gaya hidup konsumen dalam perilaku membeli barang ritel di antaranya dipengaruhi oleh kemudahan dan penjaminan mutu dari pasar modern. Tempat yang nyaman, fasilitas yang menarik, dan pelayanan yang cepat merupakan beberapa keunggulan dari pasar modern. Meskipun begitu, pasar tradisional juga memiliki keunggulan yang menjadi kekurangan bagi pasar modern yaitu sistem tawar-menawar. Endi Sarwoko (2008: 100) mengatakan bahwa proses tawar-menawar harga di pasar tradisional memungkinkan terjalinnya kedekatan personal dan emosional antar penjual dengan pembeli.

Pesatnya arus globalisasi saat ini mengakibatkan banyaknya persaingan di segala bidang, Salah satunya persaingan antara pasar modern dengan pasar tradisional. Peneliti tertarik untuk meneliti pasar tradisional karena saat ini banyak pasar tradisional yang kurang diperhatikan dan kurang ditanggapi oleh pemerintah kota Surabaya seperti halnya Pasar Keputran yang sampai saat ini belum ada tindak lanjut dari pemerintah terkait relokasi pedagang (Surya, 12 Desember 2012).

Kondisi pasar tradisional yang sangat memprihatinkan seperti sistem manajemen pengelolaan yg buruk, becek, bau, sampah yang berserakan juga menjadi kelemahan bagi pasar tradisional. Sehingga sebagian masyarakat kita memilih untuk berbelanja di Pasar Modern yang cenderung lebih baik dari segi pelayanan dan fasilitas (Tempointeraktif.com, 22 januari 2013).

Pasar Tradisional Jagir Surabaya termasuk salah satu pasar yang perlu mendapat penelitian karena pasar tradisional tersebut merupakan pasar tradisional yang terbelang baru di wilayah Surabaya Timur dan aktivitasnya selalu sibuk pada malam dan pagi hari. Pasar Tradisional Jagir sebelumnya merupakan pasar tumpah yang berlokasi di pinggir



jalan stren kali jagir dan didepan Mangga dua, sehubungan dengan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Penataan Sempadan Sungai Kali Surabaya dan Wonokromo. Akhirnya Pemerintah kota (PEMKOT) Surabaya melalui pihak swasta (PT.Sarana Niaga Surya Makmur) meminta bantuan guna mengelola pasar dan memindahkan Pasar tersebut ke lahan kosong antara pertokoan Mangga dua dan Kantor PT.Pertamina Surabaya yang merupakan lahan milik PT.Sarana Niaga Surya Makmur dengan luas wilayah $\pm 19.038 \text{ m}^2$ karena tempat yang sebelumnya yaitu di sekitar stren kali jagir Surabaya sering terjadi penumpukan kendaraan, gelaran dagangan para pedagang kecil tampak penuh sesak karena memanfaatkan setiap jengkal ruang kosong yang berada di pinggir jalan. Antrian kendaraan yang begitu panjang mengakibatkan terjadinya kemacetan yang memenuhi jalan yang tidak begitu lebar tersebut khususnya pada malam hari.

Hiruk pikuk para pembeli dan penjual yang berinteraksi bercampur baur dengan suara-suara riuh kendaraan yang dikarenakan jalan tersebut merupakan jalan umum bagi masyarakat Surabaya. Hal tersebut merupakan pemandangan biasa setiap malam hari di jalan jagir wonokromo Surabaya. Namun semua itu tidak ditemui lagi karena pada 27 juli 2008 PT.Sarana Niaga Surya Makmur secara resmi memindahkan Pasar tumpah Jagir yang dulunya berada distren kali jagir dan sering menimbulkan masalah kemacetan dipindahkan ke lahan kosong tersebut. Pasar Tradisional baru yang dilengkapi dengan lapak-lapak yang tertata rapi, kamar MCK, musholla. Termasuk salah satu agenda Pemerintah Kota Surabaya dalam masalah penataan kota yang telah terealisasi.

Pasar Jagir terdiri dari 4 Blok Kios dan 6 Blok Lapak dengan total pedagang kurang lebih 2000 orang yang memadati setiap harinya. Menurut data paguyuban pedagang pasar jagir wonokromo, 90% pedagang jagir wonokromo adalah orang madura dan 10% lagi datang dari berbagai macam etnis, begitu juga dengan pengurus paguyuban yang



berisikan 99% orang madura. Hal ini sudah berlangsung secara turun temurun, peralihan jabatan di paguyuban pun diserahkan ketika pengurus yang bertanggung jawab lanjut usia atau meninggal dunia langsung dilimpahkan ke anaknya. Di kalangan pedagang yang etnis madura pun tidak lepas dari pengaruh kekerabatan karena banyak pedagang yang memiliki ikatan kekerabatan. Dari hasil observasi awal penulis wawancara dengan Wakil Ketua Paguyuban Bapak Suwarno dan pengurus Paguyuban yaitu Bapak Dodot, bahwa jabatan pengurus Paguyuban hanya bisa diwariskan dari garis keturunan pengurus sebelumnya atau perkawinan dengan keturunan pengurus. Paguyuban yang sudah terbentuk sebelum pasar direlokasi memang didominasi etnis Madura asal Bangkalan menjaga hubungan antar pedagang sekaligus hubungan antara pedagang dengan Perusahaan dan mengelola hasil uang kontrak sewa. Jadi jika seseorang ingin berdagang di dalam Pasar Jagir, pendaftaran dan pembayaran sewa dilakukan dan diurus oleh Paguyuban. Paguyuban memiliki sebuah kantor tersendiri di dekat musholla, merepresentasikan keresmian peran paguyuban dalam pengelolaan Pasar Jagir Wonokromo.

Dengan banyaknya etnis Madura yang berdagang disana ada perlakuan “istimewa” tersendiri terhadap pedagang Madura dari pengurus Paguyuban, seperti contohnya pembayaran uang sewa kios dan lapak berkisar tujuh ratus lima puluh ribu rupiah hingga satu juta lima ratus rupiah harusnya dibayarkan langsung ke kantor paguyuban oleh pedagang akan tetapi pedagang etnis Madura yang memiliki hubungan kekerabatan dengan pengurus paguyuban bisa menunda pembayaran atau menyicil. Sedangkan bagi pedagang yang bukan etnis Madura maupun pedagang etnis Madura yang sama sekali tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan pengurus Paguyuban wajib membayar saat jatuh tempo atau listrik di kios atau lapak akan langsung dicabut. Dari observasi awal penulis tertarik dengan implikasi skema kekerabatan (paguyuban) terhadap relasi dengan



pedagang lalu juga sistem kontrak sewa kios dan lapak pedagang pasar Jagir Wonokromo Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam bentuk rumusan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana implikasi kekerabatan etnis madura di lingkup pengurus Paguyuban Pedagang terhadap (1) relasi dengan pedagang dan, (2) sistem kontrak kios lapak pedagang di Pasar Jagir Wonokromo Surabaya

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat implikasi kekerabatan etnis madura di lingkup pengurus paguyuban pedagang terhadap sistem kontrak kios dan lapak pedagang di pasar Jagir Wonokromo Surabaya. Hasil dari penelitian diharapkan bisa memetakan sebuah kekerabatan memiliki efek terhadap sebuah sistem kontrak di sebuah pasar yang nantinya memberi pengetahuan lebih untuk masyarakat maupun mahasiswa yang membaca tulisan ini. Penulis sangat tertarik mendalami topik ini karena belum ada penelitian atau tulisan yang mengangkat topik kekerabatan yang memiliki efek terhadap sistem sewa lapak di sebuah pasar tradisional yang terletak di sebuah kota metropolitan.

Penulis juga berharap tulisan ini bisa menjadi referensi tentang pola organisasi yang didasarkan pada kekerabatan adalah penting karena memiliki peran dalam hubungan ekonomi.

1.4 Kajian Pustaka



Penelitian atau tulisan mengenai pengaruh kekerabatan etnis madura di lingkup pengurus Paguyuban Pedagang terhadap relasi dengan pedagang dan sistem kontrak kios lapak pedagang dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan kebanyakan hanya terfokus kepada hubungan kekerabatan madura yang tidak memiliki efek dalam kegiatan ekonomi. Dari beberapa jurnal atau artikel yang saya jadikan bahan referensi, jurnal yang pertama berjudul “Adaptasi Ekonomi di Pasar Malembu Kabupaten Sumenep” ditulis oleh Mudjijiono (2015) tentang adaptasi ekonomi para pedagang di pasar Masalembu sangat terkait dengan pemilik lahan pasar untuk mendapatkan kios atau tempat menggelar dagangan. Sementara itu, barang dagangan yang dijual berasal dari Pamekasan, Surabaya, dan daerah lainnya di Pulau Jawa, baik dikirim sesuai dengan pesanan maupun dibawa langsung oleh pedagang yang bersangkutan. Selama proses transaksi jual beli berlangsung, para pedagang menggunakan bahasa Madura, meskipun bukan orang Madura. Akan tetapi, para pembeli yang berasal dari suku atau daerah lain pada umumnya menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam berinteraksi. Jurnal ini memberikan referensi dalam penelitian penulis bagaimana pedagang madura di pasar yang berada di daerah madura itu sendiri menjalin kontak sosial dengan sesama pedagang.

Lalu, di jurnal yang kedua ditulis oleh Yakob dan Arif (2013) berjudul “Diaspora Madura: Analisis Modal Sosial dalam Usaha Sektor Informal oleh Migran Madura di Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat” di jurnal ini mereka menjelaskan Madura merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Ciri migrasi yang dilakukan orang madura yakni pola afiliasi saluran migrasi. Di tempat tujuan, Migran Madura mengembangkan usaha pada sektor informal, yakni usaha dagang barang bekas. Modal sosial berperan pada usaha tersebut, sehingga usaha tersebut berkembang hanya diantara migran madura. Modal sosial terdiri dari



jaringan, kepercayaan dan norma. Jaringan sosial migran Madura tergolong sempit, namun simpul yang paling berperan dalam perolehan bahan baku dan modal adalah teman kerja dan perkumpulan migran Madura. Tingkat kepercayaan yang dimiliki migran Madura tergolong rendah, Hal ini dikarenakan kepercayaan yang dibangun baik hanya pada sesama migran. Madura, sementara kepercayaan migran Madura terhadap masyarakat setempat tergolong rendah. Peraturan yang harus ditaati oleh sesama migran Madura dalam menjalankan usaha sektor informal adalah sikap saling menghargai usaha yang dimiliki oleh orang madura lainnya. Hal tersebut diperlukan untuk menghindari konflik yang dapat menurunkan solidaritas antar migran Madura. Namun walaupun migran Madura memilih keterbatasan pada aspek keuangan dan modal manusia, usaha mereka tetap dapat tumbuh dan berkembang diantara sesama migran Madura dikarenakan modal sosial yang mereka miliki. Dalam jurnal ini memberikan referensi bagaimana strategi berdagang suku Madura.

Jurnal yang terakhir ditulis oleh Thomas (2001), tulisan yang cukup menarik ini memiliki judul “Tata Niaga Tembakau di Madura” memberikan referensi tentang relasi perdagangan orang Madura, jurnal ini mendeskripsikan Tembakau adalah tanaman perdagangan utama di bagian Timur Pulau Madura, khususnya di Pamekasan dan Sumenep. Dari tahun ke tahun penanaman tembakau di Madura cenderung meningkat.

Untuk memperlancar arus perdagangan, dan sesuai dengan nilai budaya Madura, lahirlah peran pialang yang disebut juragan dan bandol. Namun, sejak tahun 1980-an, pemerintah mencanangkan batas luas areal lahan tanaman tembakau, standar mutu, dan harga yang disusun tanpa memperhatikan kondisi sosiokultural setempat. Muhammad Ersya Faraby & Siti Inayatul Faizah (2014), meneliti tentang etos kerja pedagang etnis madura dipusat grosir surabaya yang ditinjau dari etika bisnis islam, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Muhammad Ersya Faraby & Siti Inayatul Faizah mengungkapkan



bahwa dalam etos kerj bisnis madura harus menerapkan etika bisnis islam seperti kejujuran, kesadaran tentang signifikasi sosial kegiatan bisnis, tidak melakukan sumpah palsu, ramah tamah, tidak menjelekkkan bisnis orang lain, takaran, ukuran, dan timbangan yang benar, bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah SWT dan bisnis yang dilaksanakan harus bersih dari riba. Beberapa etos kerja inilah yang digunakan Muhammad Ersya Faraby & Siti Inayatul Faizah untuk meneliti pedagang madura dan untuk mengetahui etos kerja pedagang etnis madura dilihat dari kacamata etika bisnis islam.

Sutiono Arjanggi & Artono (2016) membahas tentang pedagang buah madura yang berada di kota Gresik, dengan menggunakan data statistik yang didapat dari Badan Pusat Statistik serta wawancara terhadap para pelaku sejarah yang mana pernah mengalami atau terjun langsung dalam peristiwa tersebut. Sutiono Arjanggi & Artono juga mendapat dari sumber dari buku atau artikel tentang pedagang buah madura di kota Gresik, juga melakuakn metode kritik, interpretasi dan historiografi untuk menguji relevansi atau keterkaitan sumber dengan tema penelitian, menafsirkan fakta – fakta yang terkait dengan komunitas pedagang buah madura dengan cara menghubungkan antar fakta, dan yang terakhir melakukan kronologis sejarah secara sistematis yang disusun dalam sistematika. Penelitian milik Sutiono Arjanggi & Artono menyimpulkan faktor migrasi dan mencari nafkah ke kota Gresik pada tahun 1974 – 1990 yang mana salah satu kondisi alam dan tanah di kota Gresik saat itu kurang subur dan juga adanya ajakan dari saudara dekat yang mana sudah tiggal di kota Gresik .

Taufiqrahman (2007) membahas tentang identitas etnis madura tentang budaya masyarakat madura pada sisi praksis religiusutasnya. Dalam artikel ini Taufiqrahman membahas beberapa hal seperti kekhasan budaya yang mana memiliki arti entitas etnik madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi lain, keunikan



budaya yang mana artinya madura merupakan komunitas tersendiri yang mempunyai karakteristik tersendiri, stereotip budaya yang berarti konsepsi mengenai sifat atau karakter suatu kelompok etnik berdasarkan prasangka subjektif dari kelompok lain, stigma budaya adalah ciri negatif yang menempel kuat pada entitas etnik karena pengaruh lingkungan. Tujuan dari artikel ini diharapkan mampu memberikan pandangan tentang identitas etnis kemadurean yang mana agar bisa terbangun kebersamaan yang toleran. Dari beberapa jurnal yang memberikan penulis pemahaman bahwa etnis Madura adalah salah satu suku yang memiliki mobilitas migrasi yang tinggi selalu mengandalkan perkembangannya dengan sektor berdagang, dengan etos kerja yang mengandalkan kekerabatan dilandasi oleh etika bisnis Islam. Madura juga memiliki komunitas dengan karakteristik yang unik karena memiliki kekhususan kultural yang tidak dimiliki oleh etnis lain menyebabkan stigma budaya yang cenderung negatif memberikan referensi tambahan untuk penulis dalam memahami fenomena di lapangan.

1.5 Landasan Teori

Menurut Jonathan Turner (dalam babbie,1992) menyatakan bahwa teori dalam ilmu sosial adalah penjelasan sistematis tentang hukum-hukum dan kenyataan-kenyataan yang dapat diamati, yang berkaitan dengan aspek khusus dari kehidupan manusia. Sedangkan Menurut Neuman 2003 (dalam Sugiyono,2012) teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Selanjutnya pengertian teori menurut



Djojosuroto Kinayati & M.L.A. Sumaryati, Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu teori adalah suatu konseptualitas antara asumsi, konstruk, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena yang diperoleh melalui proses sistematis, dan harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak maka itu bukan teori. Teori semacam ini mempunyai dasar empiris, dimana harus melalui proses eksperimen, penelitian atau observasi, sehingga teori dapat dikatakan berhasil.

Dalam penelitian fungsi teori adalah untuk memperjelas ruang lingkup yang diteliti, untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian, dan menampilkan hubungan antarvariabel, konsep, dan menerangkan fenomena sebagai masukan dalam mengambil persoalan dan informasi pembanding. Dari beberapa hal yang telah penulis paparkan diatas menunjukkan bahwa, dalam suatu penelitian peneliti tidak hanya mengumpulkan data, kemudian menulisnya tanpa suatu landasan, tetapi peneliti harus mempunyai teori-teori yang cocok dengan rumusan masalah yang akan diteliti, hal ini dilakukan supaya lebih mudah untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Adapun landasan teori yang digunakan oleh penelitian ini adalah Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Menurut Koentjaraningrat (2013) kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

Fungsi kekerabatan dalam relasi sosial sangat penting karena hubungan keluarga dan kerabat menjadi prioritas terutama dalam masyarakat Indonesia karena pada dasarnya keluarga dan kerabat menentukan posisi seseorang dalam suatu masyarakat yang



menentukan bagaimana seseorang harus berperilaku antara satu dengan lainnya. Fungsi ekonomi dari sebuah kekerabatan bisa dilihat dari skala prioritas seseorang ketika dihadapkan sebuah kejadian untuk lebih mesejahterakan anggota kerabatnya terlebih dahulu daripada orang lain. Goody (1973) memperingatkan bahwa kekerabatan dan perkawinan sangat terpengaruh sekali oleh tipe ekonomi dan tipe stratifikasi masyarakat yang bersangkutan.

Yang terjadi dalam relasi ini kekerabatan menjadi kunci penelitian ini bagaimana sebuah hubungan dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi dalam pasar yang dikelola oleh sebuah paguyuban yang didasari dari hubungan kekerabatan dalam memberlakukan sistem sewa kontrak kios dan lapak di Pasar. Dalam buku Antropologi budaya sebagai suatu perspektif kontemporer, Keesing menjelaskan “bahwa suatu masyarakat menganggap sistem sosial terdiri dari berbagai kelompok, memandang hubungan sosial berdasarkan posisi dan peranan yang saling berkaitan” menjadi dasar pemahaman penulis dalam melihat peran paguyuban yang terdiri dari mayoritas etnis Madura yang berkerabat. Selain itu Keesing juga menjelaskan dengan mengatakan bahwa kekerabatan, keturunan, dan perkawinan adalah sentral dalam pembentukan berbagai hubungan perekonomian dan juga dalam meneruskannya (pewarisan) sama halnya dengan pergantian posisi pengurus paguyuban yang harus diteruskan oleh anak atau kerabat sendiri dalam keberlangsungan paguyuban pasar yang mengatur jalannya kegiatan ekonomi di Pasar Jagir khususnya perihal sistem sewa kios dan lapak. Dalam menganalisis suatu masyarakat kita harus lebih dulu memahami kekerabatan agar bisa memahami berbagai hal lainnya. Bahkan bila orang-orang dalam masyarakat bersaing guna memperoleh keuntungan ekonomi, mereka cenderung membicarakan apa yang mereka perbuat berdasarkan kekerabatan.



Dalam *The Economy* (dalam Sairin, dkk: 16) ada dua gagasan yang cukup penting. Pertama, pembedaan arti ekonomi menjadi dua yaitu arti formal dan arti substantif. Arti formal adalah ekonomi seperti yang diterangkan para ahli ilmu ekonomi, ekonomi sebagai proses maksimisasi. Sedangkan arti substantif adalah ekonomi sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup ditengah lingkungan alam dan lingkungan sosial. Yang kedua, sistem ekonomi pada masyarakat modern berbeda dengan masyarakat primitif atau masyarakat tradisional. Masyarakat modern hidup dengan sistem ekonomi pasar, gejala ekonomi tampil sebagai suatu institusi sosial yang berdiri sendiri, karena pasar memiliki potensi sistemik untuk mengatur dirinya sendiri. sebaliknya pada masyarakat primitif dan tradisional sistem ekonomi terjalin menyatu dengan institusi sosial lainnya, dengan sistem kekerabatan, dengan sistem religi dengan sistem politik lokal dan lainnya.

Dalam arti substantif setiap masyarakat modern tradisional maupun primitif pasti memiliki ekonomi. Namun tidak demikian bila ekonomi dalam arti formal yang diterapkan. Ekonomi formal hanya eksis pada masyarakat dengan sistem ekonomi pasar. Setiap suku di Indonesia memiliki sistem kekerabatan yang berbeda-beda. Dari pengamatan awal penulis menemukan bahwa ada hubungan perekonomian yang terjadi di paguyuban terhadap para pedagang pasar tergantung dari hubungan kekerabatannya.

1.5.1 Landasan Konsep

Ada 3 konsep yang melandasi penelitian ini yaitu konsep etnis (suku bangsa), pasar dan paguyuban. Ada berbagai wujud kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat bisa sebagai komunitas desa, kota, kekerabatan atau kelompok adat yang menampilkan corak khas yang terutama yang tampak dari luar oleh orang-orang yang bukan merupakan



bagian dari masyarakat bersangkutan. Seseorang yang menjadi bagian dari kebudayaan tersebut, biasanya tidak melihat corak khas tersebut, karena menjalaninya sehari-hari.

Justru orang luar lah yang dapat melihatnya terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda dan mencolok dibandingkan kebudayaan mereka. Corak khas inilah yang dalam kajian etnografi dikenal sebagai “suku-bangsa”. Suku Bangsa terbentuk karena adanya kesadaran dari warganya akan kesamaan identitas yang dikuatkan dengan kesamaan bahasa. Dengan demikian, “kesatuan kebudayaan” bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, namun oleh warga masyarakat/kelompok itu sendiri yang dapat dilihat oleh orang luar. Misalkan, Suku Minang, Suku Jawa, dan Suku Madura.

Konsep yang kedua, menurut Kotler, 2002 : 73 menjelaskan Pasar adalah suatu tempat atau proses interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Jadi setiap proses yang mempertemukan antara pembeli dan penjual, maka akan membentuk harga yang disepakati antara pembeli dan penjual. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat pasar dalam bentuk fisik seperti pasar barang (barang konsumsi).

Dan yang terakhir Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama yang para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal.

Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut bersifat nyata dan organis yang dapat diumpamakan tubuh manusia atau hewan. Bentuk paguyuban akan dijumpai di dalam keluarga, kelompok kerabat, rukun tetangga, dan sebagainya. Suatu kelompok dinamakan paguyuban apabila mempunyai beberapa ciri berikut.

- a) Intimate, hubungan menyeluruh dan akrab.
- b) Private, hubungan yang bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa orang saja.



c) Exclusive, hubungan tersebut hanya untuk kita saja dan tidak untuk orang lain di luar kita.

Di dalam paguyuban terdapat suatu kemauan bersama. Ada suatu pengertian serta kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut.

Menurut Tonnies, dalam setiap masyarakat selalu dapat dijumpai salah satu di antara tiga tipe paguyuban.

a) Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*) yaitu paguyuban yang terbentuk didasarkan pada ikatan darah atau keturunan. Contohnya, keluarga, kelompok kekerabatan.

b) Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri atas orang-orang yang berdekatan tempat tinggalnya sehingga dapat saling menolong. Contohnya, rukun tetangga, rukun warga, atau arisan.

c) Paguyuban karena jiwa dan pikiran (*gemeinschaft of mind*) merupakan suatu paguyuban yang terdiri atas orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai pikiran dan ideologi yang sama. Patembayan adalah ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran berkala serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk *gessellschaft* terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik. Contohnya, ikatan pedagang, organisasi pengusaha, atau sarikat buruh.

Dalam penelitian ini paguyuban yang diangkat menjadi subjek penelitian adalah paguyuban karena jiwa dan pikiran karena mereka dengan tempat tinggal yang berbeda tetapi memiliki ideologi yang sama sesuai visi dan misi paguyuban.

1.6 Metode Penelitian



Penelitian ini bersifat kualitatif. Untuk itu, berdasarkan sifat penelitiannya, maka tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1983:29). Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan kekerabatan etnis Madura dan sistem kontrak sewa kios dan lapak Pasar Jagir Wonokromo Surabaya. Memahami kondisi tersebut, maka diperlukan suatu pendekatan yang mampu melihat dan merasakan langsung aktivitas hidup mereka. Salah satu pendekatannya, yaitu Etnografi, merupakan metode yang lumrah dipakai dalam penelitian antropologi. Karena permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini juga mengarah pada suatu kebudayaan tertentu, tentunya apapun hal yang dilakukan dan dikatakan/diucapkan oleh narasumber di Surabaya, akan menjadi data yang sangat penting. Menurut Spradley (2007:12), bahwa kebudayaan yang implisit maupun eksplisit, akan terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun kegiatan wawancara. Hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaannya, menjadi fungsi utama dari etnografi.

Dalam menerapkan pendekatan etnografi tersebut, akan dilakukan beberapa tahap penting guna mendapatkan data yang diinginkan. Tahap-tahap untuk mendapatkan data tersebut harus benar-benar diperhitungkan, agar data yang didapat benar-benar sesuai dengan tema penelitian. Adapun tahap-tahap dari metode yang dipakai, adalah sebagai berikut:

1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Ada beberapa kriteria dalam pemilihan lokasi penelitian, yaitu: (1) menguntungkan atau tidak tempat yang dipilih untuk pengambilan data yang lengkap, dan (2) apakah



orang-orang yang ada di tempat tersebut bersedia untuk dijadikan subjek penelitian (Endraswara, 2012:204). Berdasarkan kriteria tersebut, Pasar Jagir Wonokromo Surabaya memiliki kriteria sebagai lokasi penelitian. Selain sesuai dengan tema penelitian, Pasar Jagir yang merupakan salah satu Pasar Tradisional terbesar di Surabaya juga menguntungkan untuk pengambilan data secara lengkap.

Adapun hal yang mendukung daerah ini menjadi lokasi penelitian adalah letak Pasar Jagir Wonokromo sangat dekat dengan lokasi perumahan yang berisi mayoritas etnis Madura di Suraba. Serta keanekaragaman etnis di salah satu kota terbesar di Indonesia ini menjadi subjek penelitian dan tentunya sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya.

1.6.2 Pemilihan Informan

Tahap terpenting dalam upaya penggalian data, juga terletak pada penentuan informan. Sukses tidaknya suatu penelitian etnografi, berpangkal dari kualitas informan yang dipilih. Terkait dengan hal itu, tidak sembarang orang bisa dijadikan informan, karena salah satu tantangan terbesar dalam melakukan etnografi terletak pada cara memulai, mengembangkan dan mempertahankan hubungan antara etnografer dengan informan. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi informan, namun tidak setiap orang dapat menjadi informan (Spradley, 2007:65).

Menurut identifikasi Spradley (2007), penelitian etnografi harus memperhatikan lima karakteristik informan, diantaranya:

Enkulturasasi penuh: pemilihan informan harus ditunjukkan pada seseorang yang mengetahui budayanya dengan baik, karena dengan begitu dia akan mengetahui budayanya tanpa harus memikirkannya (tidak kesusahan dalam mengingat perilaku budayanya).



Keterlibatan langsung: informan yang terlibat langsung dalam suasana budaya asalnya. Keterlibatan tersebut terbatas pada budaya asal yang sering dilakukannya, namun ketika informan terlibat dalam kebudayaan lain, maka ingatan mengenai budaya aslinya akan cenderung berkurang, yang dapat mempengaruhi data yang sebenarnya ingin digali mengenai budaya asalnya.

Suasana budaya yang tidak dikenal: pemilihan informan didasarkan atas perbedaan budaya antara etnografer dan informan. Perbedaan budaya itu dapat menjadi rangsangan pertanyaan bagi informan oleh etnografer. Jika budaya etnografer dan informan sama, maka pertanyaan yang diajukan etnografer akan percuma, karena dengan meneliti suasana budaya yang dikenal, perbedaan bahasa antara etnografer dan informan tampaknya kecil dan mudah diabaikan. Justru hal itulah yang membuat analisis data lapangan menjadi sulit.

Waktu yang cukup: wawancara etnografis memerlukan waktu yang relatif lama. Hal ini perlu mempertimbangkan waktu yang dimiliki oleh informan. Untuk itu, penting kiranya memperkirakan waktu yang dibutuhkan oleh calon informan dalam proses wawancara. Jika persoalan waktu tetap menjadi kendala, bisa menggunakan informan ganda, dengan memilih suasana budaya yang memungkinkan.

Non-analitis: informan yang baik adalah mereka yang menggambarkan suasana kebudayaannya tanpa memberikan suatu analisis maupun interpretasi orang luar.

Lima karakteristik tersebut akan menjadi acuan dalam menetapkan informan yang dianggap mampu memberikan data secara lengkap. Untuk itu pedagang dan pengurus paguyuban serta lapisan masyarakat yang lain di Pasar Jagir Wonokromo Surabaya dipandang memenuhi syarat untuk dijadikan informan, dengan tolak ukur pengalaman mereka. Maka kriteria informan yang akan dipilih adalah sebagai berikut:

a) Pengurus Aktif maupun Non Aktif paguyuban Pasar Jagir Wonokromo Surabaya.



b) Pedagang Pasar Jagir Wonokromo Surabaya baik laki-laki maupun perempuan dengan minimal batas umur 17 tahun.

c) Tokoh masyarakat Jagir Kecamatan Wonokromo, meliputi: Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT serta tokoh masyarakat seperti sesepuh maupun tokoh agama.

Khusus untuk informan ini akan berposisi sebagai pemberi informasi terkait pengarahan informan yang akan dituju, tentunya disesuaikan dengan beberapa

karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengambilan jumlah informan kunci minimal 2 orang terdiri dari pengurus aktif maupun non aktif paguyuban dengan

jabatan ketua atau wakil ketua (etnis Madura) dan pedagang Pasar Jagir Wonokromo minimal 4 tahun berdagang (etnis non Madura). Informan kunci awal adalah bapak

Dodot selaku pengurus Aktif Paguyuban dan Bapak Suwarno selaku wakil ketua Paguyuban. Lalu, pengambilan jumlah informan sekunder minimal 4 orang terdiri

dari pedagang Pasar Jagir Wonokromo minimal 2 tahun berdagang baik etnis Madura maupun etnis lainnya dan tokoh masyarakat Jagir Wonokromo.

1.6.3 Pengumpulan Data

Data utama akan berupa perkataan langsung yang didapat dari informan, dengan ditunjang oleh data-data lain sebagai pelengkap. Beberapa teknik pengumpulan yang akan dipakai, yaitu observasi partisipasi, wawancara etnografis, kajian literatur dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari teknik tersebut adalah sebagai berikut:

Observasi partisipasi: berupa pengamatan atau penyidikan dengan melibatkan panca indera manusia, dengan juga terlibat langsung dalam aktifitas yang dilakukan informan. Pengamatan tersebut dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya atau wawancara secara mendalam (Endarswara, 2012:214). Melalui teknik ini, respon yang diperlihatkan informan saat proses wawancara maupun sedang melakukan aktivitas budaya, yang dapat berbentuk sikap atau perilaku dapat diselidiki secara seksama.



Dalam konteks melihat implikasi terhadap kekerabatan etnis madura dan relasi paguyuban di Pasar Jagir Wonokromo Surabaya, teknik ini sangat berguna untuk mengamati setiap aktifitas mereka saat berkomunikasi di dalam perkawinan antar etnis tersebut. Agar teknik ini lebih efektif, maka setiap aktifitas yang dilakukan informan akan dicatat dalam sebuah buku catatan, serta didokumentasikan melalui media kamera atau alat perekam. Waktu penelitian observasi awal 14 Agustus 2016 sampai 19 Agustus 2016 dan observasi penuh 13 maret 2017 sampai 30 maret 2017.

Wawancara etnografis: teknik wawancara ini lebih bersifat percakapan sambil lalu atau percakapan persahabatan. Berdasarkan sifatnya, pertanyaan yang akan diajukan dalam informan tidak mengandung bahasa konseptual maupun ilmu pengetahuan (sains). Agar wawancara etnografis berhasil dilakukan, ada tiga unsur etnografis yang terpenting, yaitu tujuan yang eksplisit, penjelasan etnografis, dan pertanyaan yang bersifat etnografis (Spradley, 2007:85). Untuk memperjelas maksud dari ketiga unsur itu, akan dijelaskan sebagai berikut:

Tujuan yang eksplisit: wawancara etnografis harus melibatkan tujuan dan arah, sehingga ketika penjelasan informan tidak terarah, maka menjadi tugas peneliti untuk mengarahkannya. Arah pembicaraan ditunjukkan untuk mengetahui dan mempelajari pengetahuan budaya informan. Jika dalam konteks penelitian ini, makna 'hidup di atas pasir' akan menjadi tolak ukur peneliti untuk menentukan arah pembicaraan. Seperti contoh berikut ini bagaimana penulis melakukan wawancara dengan salah satu narasumber :

Dodot : Yang sebelah mana mbak? Disini ada 5 warung pecel.
 Penulis : Dekat parkiran mobil depan, memangnya disini kios sama lapaknya ada berapa jumlahnya mas tiap blok?
 Dodot : kalo lapak tiap blok 220 ada 6 blok aja coba mbak dikali sendiri (sambil tertawa) kalau kios ada 22 stand tiap blok. Nah kios ada 4 blok yang ngelilingi pasar ini.
 Penulis : ada blok-blok khusus buat kategori dagangan gak mas?



Dodot : gak sih mbak, terserah pedagang mau dimana. Sewa yang mana, pokoknya barang dagangannya halal. Jadi disini campur setiap blok macam-macam gak ada pengelompokan.

Penulis : ya sudah mas sementara mas bikin laporan saya ijin pamit mau muter-muter pasar dulu nanti jam 3 (pagi) mampir paguyuban lagi.

Dodot : sip-sip, jalan-jalan dulu aja mbak.

(wawancara penulis 13 maret 2017)

Membuat catatan etnografis : ketika mempelajari suatu suasana budaya penulis harus memiliki pencatatan kesan-kesan pertama dalam penelitian. Pembuatan catatan etnografis penulis dengan membuat catatan lapangan, memakai alat perekam jika diperbolehkan oleh narasumber dan mengambil dokumentasi yang berguna dalam pengolahan data.

Mengajukan pertanyaan deskriptif : tujuan dari pertanyaan deskriptif agar penulis memahami proses perkembangan hubungan dengan informan dan mengumpulkan samper dari percakapan informan lewat pertanyaan-pertanyaan deskriptif. Berikut ini contoh dari pertanyaan deskriptif :

“Apa saja cerita sehari-hari tentang penarikan biaya sewa kios dan lapak di Pasar Jagir Wonokromo Surabaya?”

1.6.4 Analisis Data

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data, maka ada beberapa tahap yang akan digunakan. Tahap tersebut mengacu pada sistematika analisis etnografis menurut Spradley (2007). Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- **Membuat analisis domain** : penulis memahami sifat hubungan semantik serta peran hubungan itu dalam pembuatan suatu analisis domain dan melakukan analisis domain sistematis terhadap data yang terkumpul sekarang.



- Mengajukan pertanyaan struktural : penulis mempelajari bagaimana menggunakan pertanyaan struktural dalam etnografi untuk menguji domain-domain yang telah dihipotesiskan dan menemukan istilah-istilah tercakup yang lain untuk domain-domain itu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan struktural.
- Membuat analisis taksonomik : penulis memilih fokus yang bersifat sementara untuk membuat analisis mendalam. Fokus yang diambil penulis adalah kekerabatan pengurus paguyuban dengan relasi pedagang dan sistem kontrak sewa kios dan lapak.
- Mengajukan pertanyaan kontras : penulis memahami prinsip-prinsip penemuan utama dalam studi makna budaya dan mempelajari cara-cara untuk menemukan berbagai kontras atau perbedaan di antara berbagai simbol budaya. Contoh pertanyaan kontras dalam penelitian ini :
 1. Jika peraturan pasar tidak berjalan seperti apa akibatnya?
 2. Bagaimana perlakuan pengurus paguyuban terhadap pedagang yang bukan dari etnis Madura?
- Membuat analisis komponen : penulis menggunakan pertanyaan kontras untuk membuktikan dan melengkapi data komponen.



BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana keadaan Pasar Jagir Wonokromo Surabaya secara umum. Mulai dari letak geografis, sejarah singkat Pasar Jagir Wonokromo, dan jumlah pedagang yang ada disana, baik yang memiliki kios dan juga lapak maupun pedagang kaki lima. Kegiatan ekonomi perdagangan di pasar ini yang dipengaruhi oleh pola kekerabatan Madura yang dikuasai oleh paguyuban pasar terhadap sistem sewa kontrak kios dan lapak Pasar Jagir Wonokromo merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini. Bagaimana pengaruh paguyuban yang sudah ada sebelum pasar direlokasi hingga ada di sebidang tanah milik perusahaan swasta masih berperan besar dalam keberlangsungan kegiatan ekonomi di Pasar Jagir Wonokromo Surabaya. Budaya yang ada di Pasar Jagir Wonokromo sangat berkaitan dengan dominasi etnis Madura di lingkaran pedagang maupun paguyuban akan dibahas di bab ini. Maka dengan demikian bab ini akan mendeskripsikan kondisi fisik Pasar Jagir Wonokromo Surabaya dan pedagang maupun paguyuban pasar yang ada disana, sehingga mampu memberikan gambaran nyata tentang aktivitas perdagangan yang melibatkan berbagai macam etnis dan relasi yang terbentuk di Pasar Jagir Wonokromo Surabaya

2.1 Letak Geografis Pasar Jagir Wonokromo Surabaya

Secara administratif Pasar Jagir Wonokromo Surabaya berada dalam wilayah Kelurahan Jagir, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya. Pasar Jagir Wonokromo



bersebelahan dengan kompleks perdagangan toko Mangga Dua sehingga orang-orang kadangkala menyebut Pasar Jagir sebagai Pasar Tradisional Mangga Dua meskipun tidak

ada sangkut pautnya dengan keberadaan Pusat Grosir Mangga Dua. Berikut adalah Batas

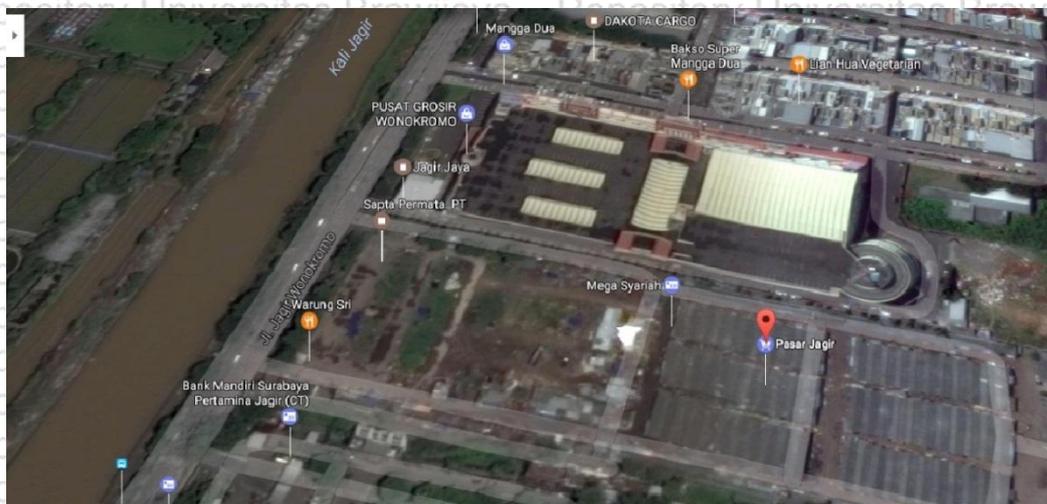
wilayah kelurahan jagir :

- Sebelah Barat : Kelurahan Wonokromo
- Sebelah Utara : Kelurahan Ngagel rejo
- Sebelah Selatan: Kelurahan Margorejo
- Sebelah Timur : Kelurahan Sidosermo

Kelurahan Jagir mempunyai jumlah penduduk sekitar 23.856 jiwa, dengan mempunyai 11 RT dan 70 RW. Luas wilayah Kelurahan Jagir 8,47 km² lalu untuk letak geografis Pasar Jagir Wonokromo terletak di Jl. Jagir Wonokromo No.100, Jagir,

Wonokromo, Kota SBY, Jawa Timur 60244 dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara : Kali Jagir
- Sebelah Timur : Pusat Grosir “Mangga Dua” Wonokromo
- Sebelah Selatan : Perumahan Bendul Merisi
- Sebelah Barat : Pertamina Jagir



Gambar 2.1 : Peta Lokasi Pasar Jagir Wonokromo (Sumber : Google Maps)



Pintu masuk ada di sebelah kiri arah utara pasar begitu juga pintu keluar ada di sebelah kanan arah utara pasar. Pintu masuk akan membedakan jenis kendaraan menjadi kendaraan roda 2 atau 3 (becak motor) dan roda 4 tetapi setelah melewati pos penjagaan sekaligus membayar tarif parkir jalan untuk kendaraan roda 2 dan 4 menjadi satu sehingga sangat sempit untuk dilewati mobil karena beberapa pembeli sembarangan menaruh kendaraannya.

2.2 Sejarah Relokasi

Tingginya tingkat urbanisasi yang terjadi di perkotaan mengakibatkan munculnya berbagai macam permasalahan seperti permukiman kumuh dan permukiman liar. Permukiman liar ini identik dengan permukiman ilegal (squatter). Permukiman liar adalah hunian yang terletak di lokasi yang peruntukan lahannya tidak untuk bangunan. Di Surabaya, permukiman liar ini banyak ditemukan di bantaran sungai dan tepi rel kereta api. Salah satu permukiman liar yang terletak di bantaran sungai di Surabaya adalah permukiman di Stren Kali Jagir. Secara hukum, jelas bahwa keberadaan permukiman yang terletak di bantaran sungai adalah tidak legal. Namun demikian, solusi yang diambil oleh Pemerintah Kota Surabaya yang berupa penggusuran juga banyak ditentang oleh masyarakat. Dalam hal ini masyarakat memandang bahwa penggusuran tidak akan menyelesaikan persoalan dan memiliki rumah adalah hak setiap individu. Permukiman di Stren Kali Jagir sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Kenyamanan para penduduknya tiba-tiba terusik oleh sebuah berita tentang penggusuran yang akan dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya.

Pada bulan Mei 2008 lalu, penggusuran terhadap permukiman liar ini dilakukan. Penggusuran ini mengakibatkan 380 KK kehilangan tempat tinggal. Sebagai solusi dari penggusuran tersebut, Pemkot Surabaya telah menyiapkan Rumah Susun sebagai pengganti tempat tinggal mereka. Dari 380 KK tersebut, yang berhak mendapatkan Rusun



yaitu sekitar 236 KK. Dari 236 KK tersebut, hanya 106 KK yang menempati Rusun yang telah disediakan. Sementara 130 KK lainnya tidak jelas ke mana pindahannya atau di mana keberadaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa solusi yang diberikan oleh Pemkot Surabaya tidaklah optimal.

Selain itu pedagang yang ada di tren kali ikut tergusur tidak memiliki tempat berdagang akhirnya lewat pengurus paguyuban dengan kerjasama PT. SNS memindah pedagang ke sebuah tanah lapang milik perusahaan disebelah mangga dua center. PD Pasar Surya sudah meminta pedagang yang terkena relokasi akibat pelebaran jalan untuk frontage road bersabar. PD Pasar Surya juga sudah meminta mereka agar bersedia direlokasi. Kepada pedagang, mereka menjanjikan bahwa relokasi pedagang ke pasar yang sudah disediakan, sifatnya hanya sementara. Maka dari itu pedagang yang sudah sangat percaya pengurus paguyuban memutuskan untuk berdagang di Pasar Jagir Wonokromo yang sekarang ini.

Peran paguyuban sangat besar dalam relokasi stren kali jagir yang terbagi ke Pasar Jagir Wonokromo dan penampungan pasar Tambak Rejo dari pemerintah. Menurut narasumber dari paguyuban mayoritas pedagang etnis Madura pindah di lapangan milik perusahaan swasta karena dekat dengan kali jagir, sewa tempat yang murah dan pengelolanya (paguyuban) sudah “akrab” dengan pedagangnya sendiri sehingga untuk relokasi ke Pasar Jagir yang dikomando dan diarahkan paguyuban berlangsung dengan suasana yang tertib.

Dibandingkan dengan pasar jagir yang dipinggir kali sebelum relokasi membuat kemacetan tersendiri dan kondisi jalan menjadi kumuh, penataan Pasar Jagir oleh Perusahaan Swasta dengan kerja sama paguyuban menjadi solusi yang baik karena pedagang lebih tertata dengan baik. Paguyuban pun menjelma menjadi pengelola tidak sah



Pasar Jagir Wonokromo berkembang pesat selama 12 tahun terakhir dihitung dari pembangunan kios dan lapak pada tahun 2005 dan ketika pedagang mulai memenuhi bangunan Pasar di tahun 2007. Proses 2 tahunn relokasi oleh Paguyuban termasuk cepat dan tidak menimbulkan kontroversi seperti yang diberitakan media massa.



BAB III

PEDAGANG DAN PAGUYUBAN PASAR JAGIR WONOKROMO SURABAYA

3.1 Gambaran Umum Aktifitas di Pasar Jagir Wonokromo

Sejarah nasional Indonesia menunjukkan bahwa dari semula perkembangan kebudayaan dan peradaban orang Madura menapaki lintasan yang sama seperti kebanyakan suku-suku bangsa Indonesia yang lain. Laju kemajuannya pun beranjak dengan kecepatan yang selaras dengan suku-suku bangsa disekitarnya, hanya saja faktor lingkungan yang kurang mendukung telah menyebabkan terjadinya perbedaan hasil yang dicapai. Masyarakat Madura sedang berjuang keras mencoba bertahan ditengah derasnya gejala arus modernisasi oleh gencarnya invasi budaya dan peradaban barat, serta menggebunya upaya menyatukan pasar dunia melalui gerakan globalisasi.

Terkait dengan antropologi ekonomi masyarakat Madura bergantung pada bidang pertanian sebagai mata pencaharian yang dikerjakan bersama-sama oleh kaum pria dan wanita Madura seperti suku-suku bangsa Indonesia lainnya. Mereka bertanam padi di sawah tadah hujan atau sawah beririgasi yang umumnya diselingi dengan palawija dan jagung. Waktu terluang ketika proses bertani, mereka membuat barang-barang kerajinan seperti menganyam tikar, memintal tali, membuat gula siwalan atau menyabit rumput untuk ternak. Di musim kemarau, beberapa daerah tertentu menanam tembakau secara besar-besaran (sehingga lahannya mencapai 20% luas areal pertanaman tembakau seluruh Indonesia) untuk keperluan industri rokok kretek. Para petani yang sangat mengandalkan hujan, memaksa mereka untuk mencari mata pencaharian lain ketika musim kemarau seperti berternak sapi, menangkap ikan, dan pembuat garam, berdagang dan menjadi guru



dipasarkan. Berdagang bagi orang Madura adalah penting, dikerjakan oleh pria dan wanita baik di Madura maupun dirantau. Mereka menjual hasil produksinya ke daerah lain dan mendatangkan komoditas yang tidak tersedia di Madura. Sebagai pedagang mereka terkenal ulet yang mau memperdagangkan apa saja seperti : sate Madura, soto Madura, bubur kacang hijau dan ketan hitam Madura yang tersebar luas di kota-kota Indonesia.

Dalam dasawarsa terakhir, keuntungan yang diperoleh pedagang Madura dirantau dipakai untuk membuat rumah yang bagus dan mendirikan masjid yang indah.

Pasar tradisional Jagir Wonokromo merupakan pasar agen yang sebagian besar merupakan penjual besar (juragan) yang mempunyai beberapa karyawan dalam membantu menjual barang dagangannya. Dalam mencari karyawan, seorang penjual mempertimbangkan banyak faktor, antara lain umur, karena semakin dewasa seorang karyawan akan membutuhkan biaya hidup yang besar sehingga uang upahpun tidak akan mau sedikit. Selain itu semakin dewasa umur tenaganya juga tidak terlalu lincah, semakin dewasa pula waktu bekerja harus terbagi dengan keluarga maupun dengna yang lainnya.

Oleh karena itu tidak sedikit dari beberapa penjual yang memilih karyawan berusia sekolah atau anak untuk memperoleh keuntungan dan kemudahan dalam menjalani kontrak kerjasama dengan anak tersebut. Tiap malamnya banyak truk-truk pengangkut sayur mayur dan lain sebagainya datang ke pasar Jagir Wonokromo untuk menyuplai ketersediaan bahan pangan di pasar tersebut. Setelah truk-truk tersebut sampai, beberapa penjual yang sebelumnya sudah ada kerjasama langsung mengambil barang yang di bawa oleh truk-truk itu yang selanjutnya di dijual lagi ke konsumen. Disini para penjual yang mempunyai karyawan memperkerjakan karyawannya untuk menjual ke konsumen, selain itu terkadang barang dagangan dikemas sesuai dengan permintaan pasar sebelum di tangan konsumen. Pekerjaan seperti itu yang biasanya dikerjakan oleh karyawan yang sebagian besar berusia sekolah atau anak. Untuk bisa bekerja di pasar Jagir Wonokromo tersebut,



anak harus mampu untuk tidak tidur semalaman karena pasar Jagir Wonokromo merupakan pasar malam yang notabene buka setiap malam hari saja. Pasar ini yang sangat terlihat didominasi oleh etnis Madura dari pemantauan selama 6 bulan terakhir penulis melakukan observasi tidak banyak konflik yang terjadi diantara pedagang. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi ketertiban pasar yaitu : kedekatan personal antar pedagang sebagai saudara satu suku, kepatuhan terhadap peraturan pasar yang diatur oleh paguyuban dan anggota keamanan yang notabene adalah mantan preman pasar sebelum relokasi. Pasar Jagir ini sebuah pasar yang menurut penulis unik karena kesenjangan harga tidak besar bahkan cenderung sama. Dan masing-masing penjual tidak saling sikut-menyikut untuk memperebutkan pelanggan.

3.2 Hubungan Keekerabatan Paguyuban

Paguyuban Pasar Jagir biasa disingkat PPJ sudah ada semenjak pasar sebelum direlokasi sekitar tahun 1994, beberapa pedagang mengadakan rapat dan lahir paguyuban. Dari beberapa pengurus paguyuban, narasumber yang pertama ini sebagai sekretaris, bendahara dan juga penghubung antara perusahaan dan paguyuban yaitu Dodot (33 Tahun). Narasumber yang kali ini menjelaskan bagaimana terbentuknya sejarah paguyuban, kerja paguyuban dan daftar pengurus paguyuban. Paguyuban sudah ada semenjak pasar di tren kali jagir, waktu paguyuban berdiri belum ada yang mengetahui pastinya dan dari dulu paguyuban selalu menjadi pelindung pedagang di pasar. Pak Dodot menjabat menjadi pengurus tahun 2014 ketika ayahnya didiagnosis katarak, yaitu Haji Luluk. Dia seorang lulusan sarjana ekonomi di sebuah perguruan tinggi swasta di daerah wiyung Surabaya. Istrinya, Najla (25 Tahun) berjualan makanan beku di salah kios Blok 3 yang masih satu daerah dengan Umi Rini. Keseharian dari Mas Dodot ini adalah



mengurus pembukuan pasar, mengatur uang kontrak sewa untuk listrik dan air juga gaji petugas keamanan maupun petugas parkir. Kerja paguyuban memang tidak tertulis tetapi

menurut narasumber ini ada 3 tugas penting paguyuban yaitu :

1. Menjaga hak pedagang pasar di mata perusahaan dan pemerintah kota.
2. Menjaga ketertiban dan keharmonisan di Pasar Jagir Wonokromo.
3. Menjadi media yang netral dan transparan untuk pedagang pasar dan perusahaan.

Berikut ini adalah daftar pengurus paguyuban pasar saat ini :

Ketua : Hj. Luki (55 Tahun)

Wakil : Suwarno (36 Tahun)

Sekretaris + Bendahara : Dodot (33 Tahun)

Koordinator Keamanan : Bandi (30 Tahun)

Pengawas Keamanan :

- Warji (32)
- Ahmad (33)
- Andus (40)
- Gofur (40)
- Kautsar (44)

Koordinator Lapangan : Hj. KozeH (48 Tahun)

Pengawas Lapangan :

- Hj. Bendi (50)
- Mat Busri (43)
- Komer (31)
- Sikam (29)
- Ali (27)



Anggota :

1. Behri (37)
2. Suli (31)
3. Sentot (44)
4. Abu Naim (55)
5. Mat nera (46)
6. Jamal (40)
7. Hj. Sadeli (51)
8. Hj. Budi (60)
9. Hari (28)
10. Hj. Juni (58)

Setelah itu narasumber yang kedua ini memberi informasi lebih tentang siapa saja pedagang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan pengurus paguyuban dan juga peraturan tidak tertulis ketika ikut berdagang di pasar yaitu Suwarno (36 Tahun). Beliau ini adalah wakil ketua Paguyuban yang sudah menjabat selama dua tahun terakhir menggantikan ayahnya yang sudah tidak ingin menjadi pengurus paguyuban.

“disini paguyuban gak banyak peraturan untuk pedagang yang mau jualan mbak yang penting itu satu tidak menjual daging babi atau ular dan sebagainya yang dilarang islam dan tidak menjual minuman beralkohol selebihnya yang penting bayar tepat waktu, menjaga kebersihan sudah bisa jualan disini”. (Suwarno, 13 Maret 2017)

Dari 220 pedagang di tiap blok lapak, 22 pedagang di tiap blok kios dengan jumlah pedagang 1408 pedagang ada 20 orang pedagang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan pengurus paguyuban, yaitu :

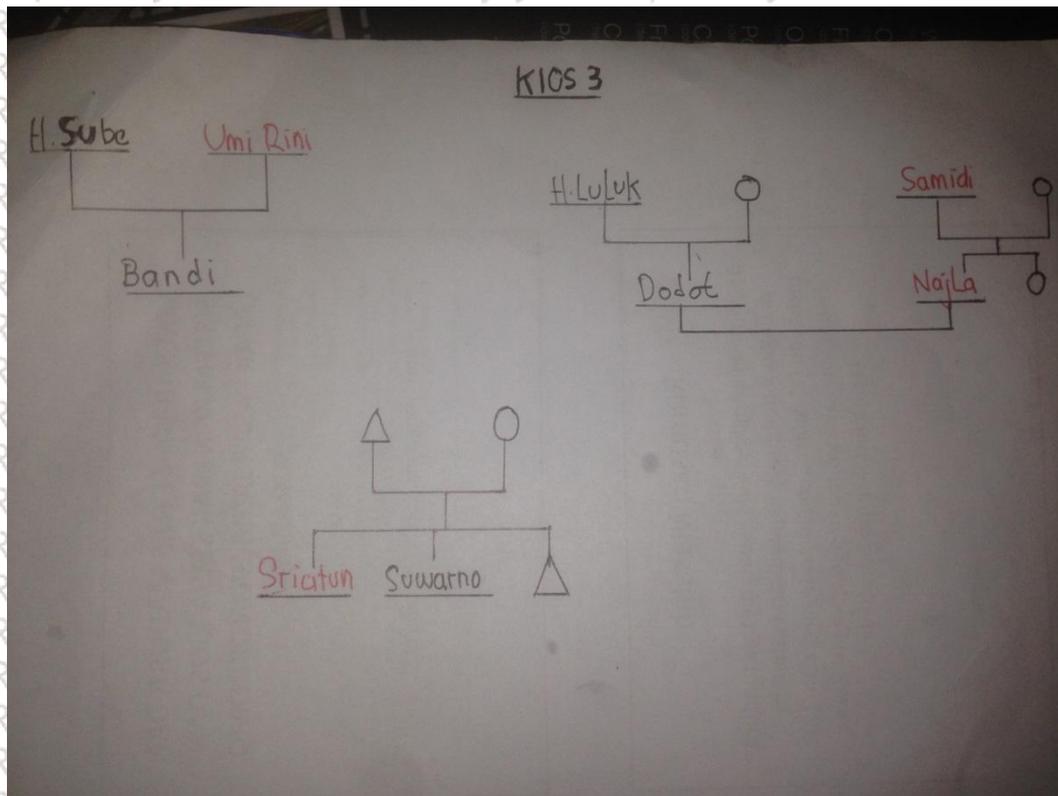


Diagram 3.1. Kekerabatan Pedagang yang Berkerabat dengan Paguyuban blok Kios 3

Umi Rini merupakan ibu dari bapak Bandi selaku koordinator keamanan paguyuban, lalu Pak Samidi merupakan mertua dari Pak dodot selaku sekretaris dan bendahara paguyuban serta najla sebagai istri. Sriatun seorang pedagang yang memiliki adik seorang wakil ketua paguyuban yaitu Suwarno.

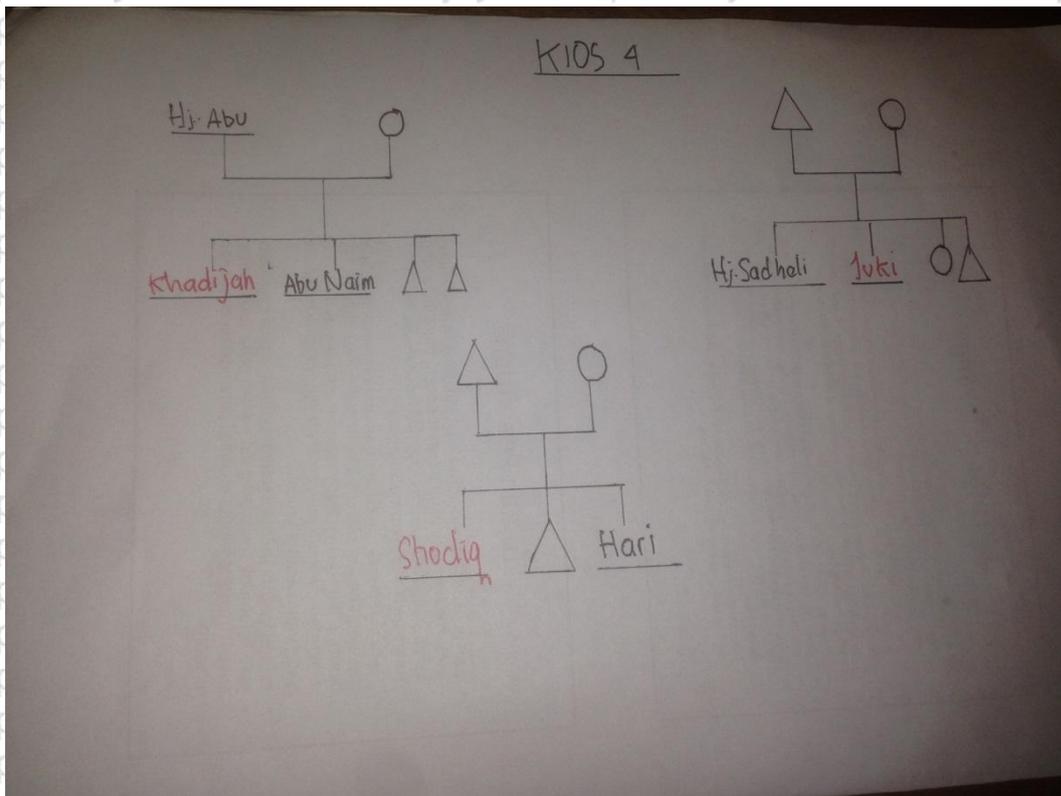


Diagram 3.2 Kekerabatan Pedagang yang Berkerabat dengan Paguyuban blok Kios 4

Umi Khadijah adalah kakak dari Abu Naim seorang anggota paguyuban yang cukup lama.

Shodiq seorang pedagang yang memiliki adik seorang anggota paguyuban juga yaitu Hari.

Juki adalah adik dari Haji Sadeli seorang anggota paguyuban juga.

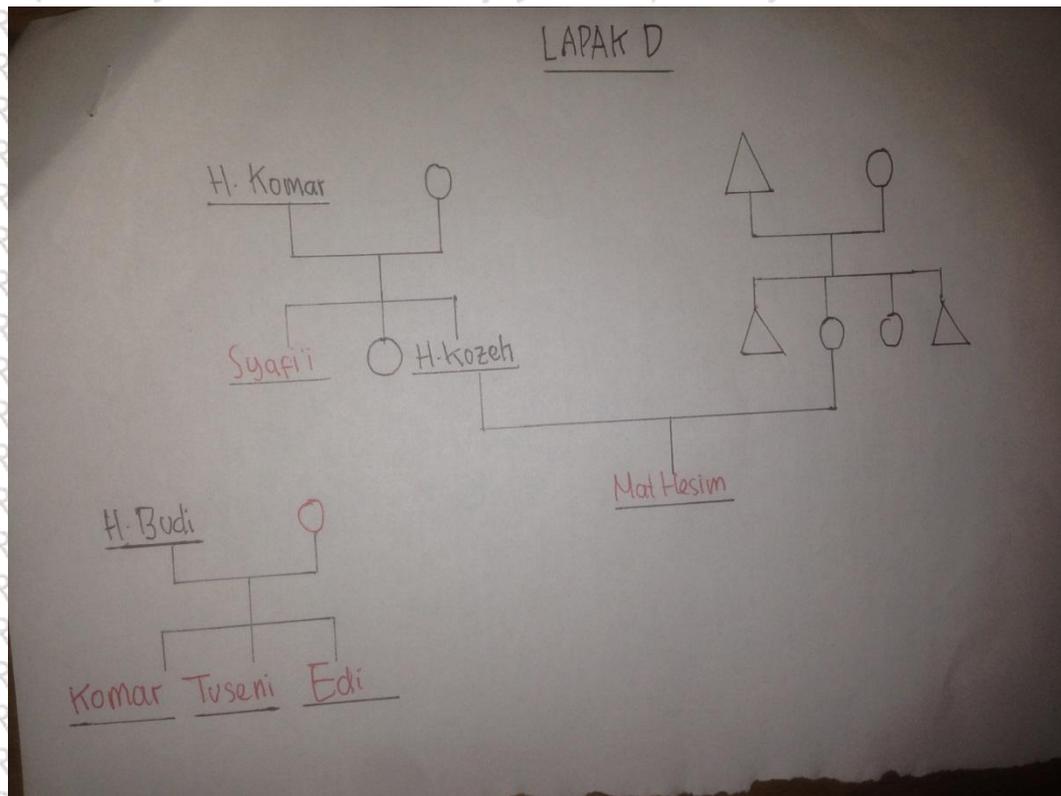


Diagram 3.3 Keekerabatan Pedagang yang Berkerabat dengan Paguyuban blok Lapak D

Syafii adalah kakak dari H.Kozeh dan Mat hesim adalah adiknya. Komar, Tusen dan Edi adalah anak dari H.Budi yang merupakan anggota paguyuban juga.

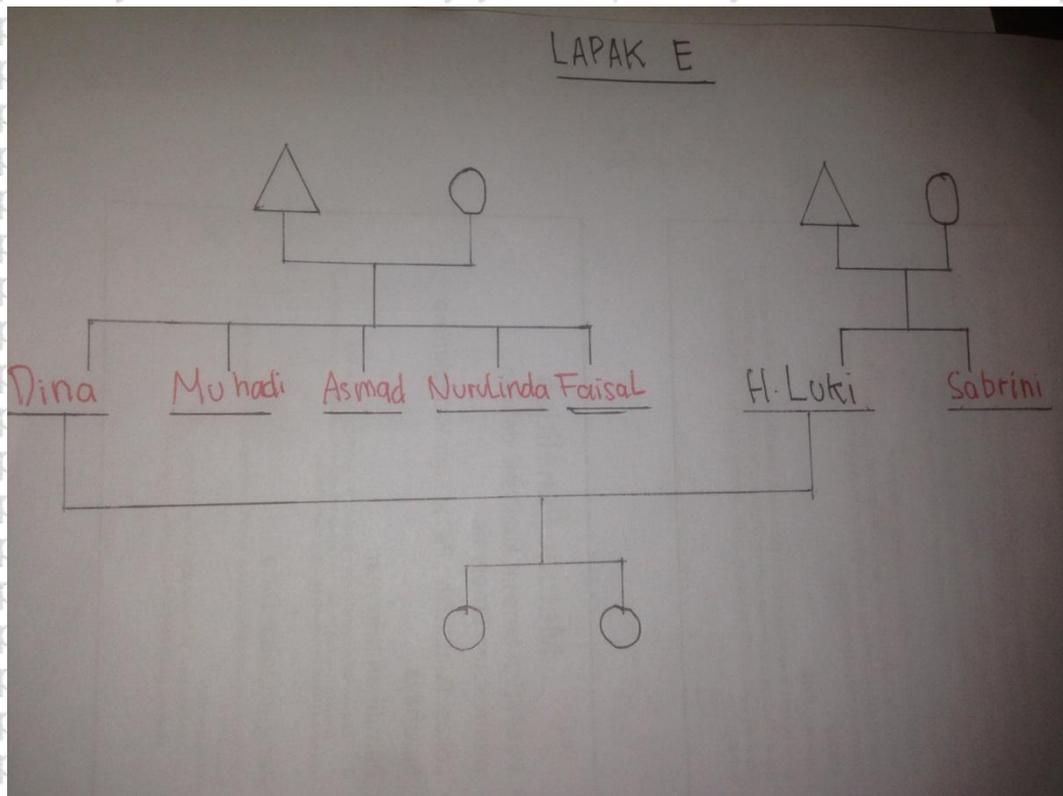


Diagram 3.4. Keekerabatan Pedagang yang Berkerabat dengan Paguyuban blok Lapak E

Pak Sabrini adalah adik dari Haji Luki yang merupakan ketua paguyuban sedangkan Muhadi, Asmad, Nurulinda dan Faisal adalah adik ipar dari Haji Luki.

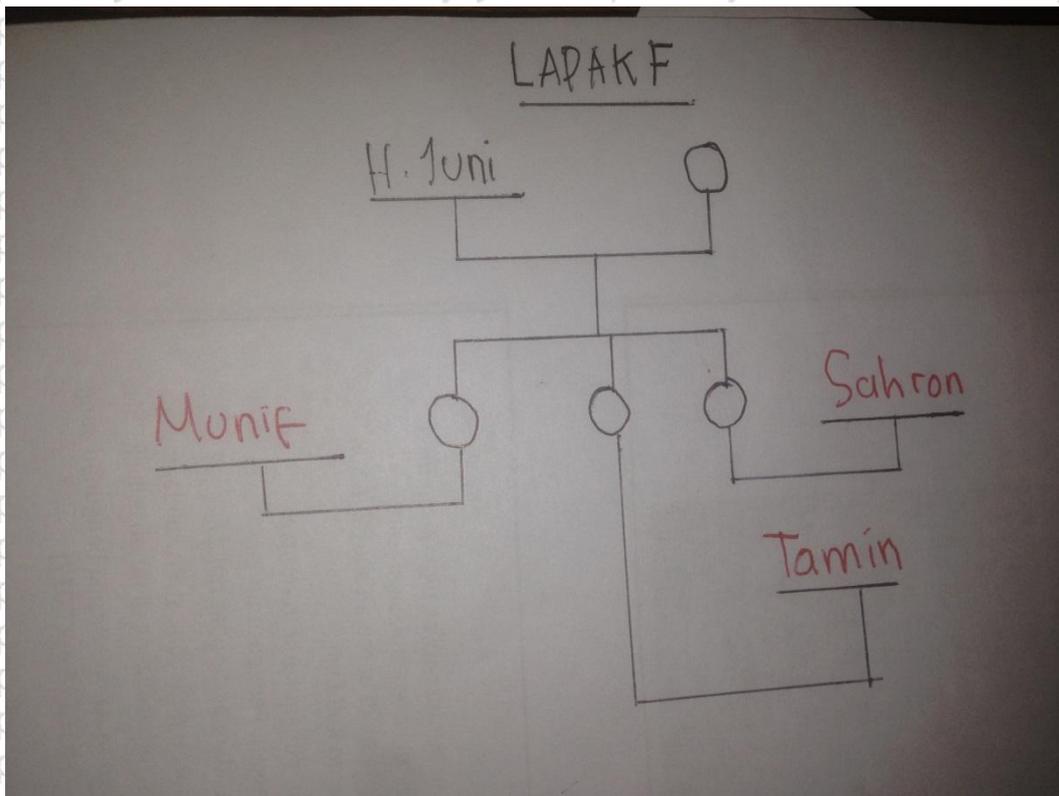


Diagram 3.5 Kekerabatan Pedagang yang Berkerabat dengan Paguyuban blok Lapak F

Dari diagram diatas bisa dilihat bahwa Munir, Tamin dan Sahron merupakan menantu-menantu Haji Juni. Haji Juni merupakan salah satu anggota paguyuban yang cukup lama juga.

3.2.1 Pedagang yang berkerabat dengan paguyuban

Dari kalangan pedagang baik yang memiliki hubungan kerabat dengan pengurus paguyuban. Narasumber yang pertama termasuk sosok yang disegani karena pertama, beliau adalah ibu dan istri dari pengurus inti paguyuban dan pemilik kios yang lokasinya sangat strategis yaitu tepat di jalan depan pintu masuk (kios blok 3). Beliau adalah *Umi Rini* (60 tahun) istri dari Pak Miskan (Alm) dan ibu dari Pak Bandi (koordinator keamanan). Sehari-harinya beliau berjualan alat-alat rumah tangga yang terbuat dari plastik dan juga peralatan masak. Kisaran harga barang-barang yang dijual di kios *Umi*



Rini dari harga Rp. 5.000 hingga Rp. 100.000 termasuk murah dibandingkan dengan pasar-pasar lain karena kebanyakan yang dijual di pasar atau di pedagang luas pasar Jagir *kulak'an* di toko *Umi* Rini ini. Beliau menolak untuk di dokumentasikan dalam bentuk foto atau apapun karena sepertinya memiliki phobia terhadap kamera. Di kios beliau dibantu oleh menantu satu-satunya karena Pak Bandi adalah anak tunggal. Harusnya beliau adalah pengurus paguyuban menggantikan suaminya yang kala itu menjadi sekretaris paguyuban tetapi karena pendidikan yang tidak tinggi, beliau merasa tidak percaya diri. Akhirnya anaknya yang diangkat menjadi salah satu pengurus inti. Semenjak tahun 1998 beliau dan suami berjualan di pasar Jagir yang di pinggir jalan memakai pick up dan berkeliling karena waktu itu pasar Jagir belum di relokasi. Dari keterangan beliau, paguyuban apalagi Pasar Jagir memang identik dengan orang Madura.

“dâri lambâ' lakar sè dhâghâng è pasar arèya yâh madhurâ. dhâddhiih paguyuban dâri lambâ' angselna kabbhi yâh orèng madhurâ. angèng gak bâdâh sè carok otabâ sè ghâbây ressem. paguyuban bâdâh untuk alèndhungi padhâghâng, madhurâ otabâ bânne paguyuban andi' tugas penting untuk ajâgâh padhâghâng. sasajâh rajjhâ dhâghâng maka sasajâh bâlujâ paguyuban”.

Artinya, *“Sejak dulu memang yang dagang di pasar ini ya madura. jadi paguyuban dari dulu isinya semua ya orang madura. tetapi gak ada yang berkelahi atau yang buat rusuh. paguyuban ada untuk melindungi pedagang, madura atau bukan paguyuban punya tugas penting untuk menjaga pedagang. Semakin makmur pedagangnya maka semakin bahagia paguyubannya”*. (Umi Rini, 21 Maret 2017)

Awal mula menjadi anggota paguyuban memang dikarenakan ada kedekatan personal dengan pengurus paguyuban terdahulu sehingga keluarga dari *Umi* Rini begitu dihormati. Karena ketika penulis diajak makan malam di sebuah warung bersama *Umi*



Rini ketika melewati lapak-lapak atau petugas lapangan dan keamanan pasar kebanyakan menyapa beliau dengan sangat sopan dan mengajak untuk bercanda dengan menggoda menanyakan penulis sebagai anak perempuan beliau. Menurut beliau sistem pasar berjalan makin baik dari tahun ke tahun terbukti ketika 99% dari kios dan lapak yang dibangun terisi semua dan ketertiban pasar yang tidak disangka-sangka karena kebanyakan orang Madura. Beliau sendiri dan orang-orang sekitar menganggap pasar Jagir pasca relokasi akan kumuh dan banyak konflik tetapi tidak ada hal-hal seperti itu. Semenjak tiga tahun terakhir pasar Jagir memang tumbuh menjadi pasar dengan pengelolaan yang baik. Ketika anggota lama masih aktif beberapa urusan pasar seperti listrik, air dan perijinan tidak diurus dengan baik sehingga pemerintah sering ingin menutup pasar Jagir karena hutang pajak yang cukup banyak. Tetapi setelah pergantian pengurus, surat ijin baru diurus dan akan selesai, persoalan perbedaan uang sewa memang benar adanya menjadi sama rata.

“nalèka lakèh engko' menjabat asèrèn kendâ' bhâjar brâmpah untuk sèbâ angèng polana ghântèh sè ngurus yâh ta' apa-apa klamon è bhâreng bhulusaghi. sè penting pasarna ta' acak-acakan bân lebbi rêngkes. Terserah orèng bilang oros paguyuban pèlè sangghârâ. Omongan akadeng jrowa coma èrèh hati bhâi, lakar bânya' sè èrèh bhâreng keluarga oros paguyuban”.

Artinya, *“Ketika suami saya menjabat terserah mau bayar berapa untuk sewa tetapi karena ganti yang ngurus ya tidak apa-apa kalau di sama ratakan. Yang penting pasarnya tidak acak-acakan dan lebih rapi. Terserah orang bilang pengurus paguyubannya pilih kasih. Omongan seperti itu cuma iri hati saja, memang banyak yang iri sama keluarga pengurus paguyuban”.* (Umi Rini, 22 Maret 2017).



Dari penuturan beliau bisa disimpulkan bahwa pengurus paguyuban memberikan perlakuan spesial terhadap anggota keluarganya. Dan anggota keluarganya juga menyadari pedagang lain memiliki rasa kecemburuan akan hal itu memilih untuk tidak memperdulikannya. Dengan sistem kontrak sewa yang di sama ratakan pun mencegah perlakuan spesial dalam hal pembayaran ketika penulis amati dari beberapa minggu selalu menunggu di depan kantor pengurus paguyuban tidak ada satu pun anggota keluarga dari pengurus yang membayar langsung ke kantor. Hal ini diiyakan oleh Umi Rini sendiri bahwa untuk pembayaran sewa biasanya diurus oleh anaknya tidak perlu susah-susah untuk ke kantor. Penulis pun sempat mendapati bahwa beberapa bulan beliau belum membayar uang sewa ketika beberapa pengurus paguyuban bercakap-cakap dengan Pak Bandi untuk mengingatkan pembayaran uang sewa.

Setelah itu narasumber yang kedua ini adalah adik dari ketua pengurus paguyuban yaitu Bapak Sabrini (46 Tahun). Pak Sabrini seorang pedagang daging di lapak Blok E belum berkeluarga sampai sekarang. Lahir di Sumenep dan hidup berpindah-pindah tempat sampai pada tahun 2010 tinggal di Surabaya dan berjualan di pasar. Keseharian dari beliau adalah berjualan di pasar pada malam hari lalu siang hingga sore hari berjualan *handphone* di depan gedung WTC. Daging yang dijual oleh Pak Sabrini adalah daging sapi karena sudah peraturan paguyuban untuk tidak menjual barang-barang yang diharamkan oleh Islam. Harga daging sapi yang dijual Pak Sabrini Rp. 100.000/Kg tergantung kondisi harga daging yang berubah-ubah. Sapi yang dijual oleh Pak Sabrini di ambil dari peternak sapi di daerah kabupaten malang yang merupakan sahabat dari Haji Luki ketua pengurus paguyuban. Menurut keterangan beliau paguyuban selalu berjalan dengan baik dan tidak pernah kurang satu pun. Mulai dari peraturan, sistem hingga *attitude* para pengurusnya yang selalu baik dan hormat dengan pedagang dan membela juga melindungi hak pedagang kepada perusahaan pemilik lahan.



“pengurus paguyuban adalah tiang utama pasar ini, gak ada paguyuban semuanya berantakan. Coba ditanya ke semua pedagang lebih dekat dengan pengurus paguyuban dan lebih nurut paguyuban daripada perusahaan atau pemkot. Pokoknya nurut paguyuban, mereka bilang apa ya kita dukung karena paguyuban selalu mendukung pedagang”. (Pak Sabrini, 23 Maret 2017)

Lewat hasil pengamatan penulis Pak Sabrini adalah salah satu orang yang sering mengunjungi kantor paguyuban untuk sekedar makan atau mengobrol dengan pengurus lainnya. Pak Sabrini pernah kedatangan oleh penulis membayar uang sewa lewat transfer ketika pada suatu hari beliau berkata kepada bendahara pengurus bahwa uang sewa sudah ditransfer ke akun bank bendahara paguyuban dan pembayaran selalu di kali kan dua karena pak Sabrini sering telat membayar uang sewa kontrak. Tetapi reaksi dari bendahara selalu mentolerir perilaku pak Sabrini. Dari kedua narasumber yang memiliki hubungan kekerabatan bisa dilihat bagaimana pengaruh hubungan kekerabatan terhadap sistem kontrak sewa kios dan lapak.

3.2.2 Pedagang non kerabat

Dalam subjek penelitian ini penulis menggolongkan pedagang berdasarkan hubungan kekerabatannya dengan paguyuban yang berguna dalam mencari implikasi kekerabatan etnis madura dalam paguyuban di lingkup pedagang pasar Jagir Wonokromo yang berakibat dalam perihat sistem sewa kontrak dan kios.

Pedagang yang tidak memiliki hubungan kerabat dengan paguyuban memberi sudut pandang lain dalam subjek penelitian ini baik pedagang itu juga etnis Madura maupun dari etnis lain memberikan penjelasan bagaimana sistem kontrak sewa kios dan lapak yang diberlakukan oleh paguyuban lewat kacamata umum pedagang biasa yang tidak memiliki kedekatan personal apapun dengan para pengurus paguyuban. Dari sekian



banyak pedagang baik dari etnis Madura maupun etnis lain, narasumber ini merupakan salah satu pedagang paling lama dan yang masih aktif berjualan di pasar Jagir Wonokromo dari sebelum pasar di relokasi yaitu ketika pasar masih ada di badan jalan Jagir yaitu *Umi Sampit* (59 Tahun). Beliau adalah sosok pedagang yang terkenal di pasar ini karena kisah kehidupannya. Lahir di Pamekasan pada tahun 1958 sekitar umur 16 tahun sudah menikah dengan tetangganya dan dikaruniai 4 orang anak laki-laki yang semuanya merantau. Karena perbedaan pendapat *Umi Sampit* bercerai dan mengasuh anaknya sendirian dengan cara berjualan sayur memakai gerobak hingga pada tahun 2000 beliau memutuskan untuk berjualan di pasar Jagir yang ketika itu belum direlokasi seperti sekarang.

Dari hanya sekedar menggelar tikar dan berjualan sayur, beliau menabung untuk memiliki impian mempunyai sebuah lapak di sebuah pasar menjadi nyata ketika relokasi di tahun 2007 dan sebuah perusahaan membangun lapak dan kios untuk para pedagang dengan bantuan paguyuban beliau akhirnya memiliki sebuah lapak di blok B. Ketika pertama kali pindah beliau hanya memiliki 1 buah lapak tapi berkat kerja kerasnya dalam 10 tahun terakhir beliau memiliki 3 buah lapak yang saling berjejeran dengan pegawai pemuda-pemuda berumur sekitar 20 tahun-an yang awalnya adalah anak jalanan.

“Aku iki yo lancar Suroboyan e kok mbak, wes suwe dodolan masio kabeh pedagang e meduro tapi seng tuku wong jowo kabeh dadi kudu tetes. Opo maneh janda ngene lek gak pinter akeh engkok dadi opo anak-anakku. Ndek kene wes tekan cuilik, dodolan yo wes ket ting-ting sampe wes iso duwe pegawai rodok akeh. Tekan bati sepuluh ewu sampe yo iso ngangkat anak-anak jalanan mbek nyekolahno lak yo lumayan”

Artinya *“Saya ini lancar bahasa setempat kok mbak (panggilan ke penulis). Sudah lama berjualan meskipun yang berjualan disini orang Madura semua tetapi para konsumen*



kebanyakan orang Jawa jadi harus lancar berbahasa Jawa. Apa lagi janda begini kalau tidak memiliki banyak keahlian nanti jadi apa anak-anaknya. Disini (surabaya) sudah dari kecil, berjualan dari masih perawan sampau sudah punya pegawai lumayan banyak. Dari keuntungan sepuluh ribu sampai bisa mengangkat anak-anak jalanan dan menyekolahkan mereka termasuk lumayan” (Umi Sampit, 14 Maret 2017)



Gambar 3.1 Potret Aktivitas Umi Sampit mencuci sayuran dan beberapa kuli Panggul yang mengangkat sayuran untuk pasokan rumah makan di Surabaya (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Umi Sampit mengambil sayur-sayuran lewat kenalannya seorang petani di daerah Batu, sayur yang dijual oleh beliau adalah sawi hijau, sawi putih, kangkung, kacang panjang, wortel, timun, selada, tahu dan tempe Malang. Biasanya konsumen dari beliau adalah rumah makan keluarga dengan inisial Ayam Goreng S dan beberapa katering di wilayah Surabaya Timur. Umi Sampit tidak hanya melayani dalam pembelian Grosir tapi juga eceran, tetapi kebanyakan konsumen membeli sayur minimal 5kg karena jika ingin grosir sayur-mayur memang di lapak beliau. Menurut beliau, paguyuban adalah pihak paling dominan dalam menjaga keberlangsungan Pasar Jagir Wonokromo. Dari situ jelas ada 2 sisi baik dan buruknya cara paguyuban dalam mengelola Pasar yang kadang sejalan dan



tidak sejalan dengan para pedagang. Dari penjelasan beliau selama ini tidak pernah terlibat konflik dengan paguyuban karena penting sekali menjaga hubungan baik. Dalam hal tentang sewa lapak dan pembayaran pun beliau mencoba untuk tidak pernah telat karena melihat beberapa juru tagih atau petugas keamanan adalah bekas preman pasar sebelum relokasi. Umi Sampit pun tidak pernah menyuruh pegawainya untuk datang ke kantor paguyuban ketika membayar uang sewa selalu beliau sendiri yang datang kesana.

“Ya, rata-rata kalo kesana memang kudu kita dhewe mbak. Kebacut kalo nyuruh arek-arek kesana, dianggep gak sopan ta opo. Wong-wong iku kan seng nyekel pasar a mbak dadi lek g gelem aneh-aneh yo seng biasa-biasa ae dituruti ae. Dibilang pilih kasih yo ancen dulur e dewe lek kene-kene iki masio sama orang Maduranya tapi tetep dulur beda sama yang bukan. Wes penting nyaman berdagang”

Artinya *“Ya, rata-rata kalau kesana memang harus kita sendiri. Keterlaluhan kalau menyuruh anak-anak (pegawai), dianggap tidak sopan atau apa. Orang-orang paguyuban kan yang memegang pasar jadi kalau tidak ingin terjadi sesuatu ya harus biasa saja, dituruti saja. Dibilang pilih kasih ya memang saudaranya sendiri kalau kita-kita (pedagang biasa non kerabat) meskipun sama-sama orang Madura tapi tetap saudara beda sama yang bukan. Sudah, Yang penting nyaman berdagang”*. (Umi Sampit, 15 Maret 2017)

Menurut beliau beberapa peraturan tidak tertulis dari paguyuban adalah hal-hal lumrah seperti yang dijelaskan tiap akan mendaftar untuk berjualan maupun ketika membayar uang sewa seperti menjaga kebersihan dan keharmonisan antar pedagang. Tidak ada peraturan atau fasilitas yang dikurangi atau berbeda dari pedagang yang tidak mempunyai saudara di paguyuban dengan pedagang biasa seperti dirinya. Tetapi dalam hal sewa atau penempatan lapak memang kebanyakan yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan pengurus di tempatkan di blok-blok belakang yaitu blok A, B, dan



C. Selama ini paguyuban selalu memenuhi tanggung jawab sebagai pengelola yang baik dan penengah yang baik antara pedagang dan perusahaan pemilik lahan. Maka dari itu ketika proses relokasi bisa berjalan lancar dan tidak ada konflik, dan sampai sekarang belum ada konflik yang berat antara pedagang sendiri maupun dengan paguyuban karena kebanyakan pedagang sudah tahu harus bersikap yang bagaimana.

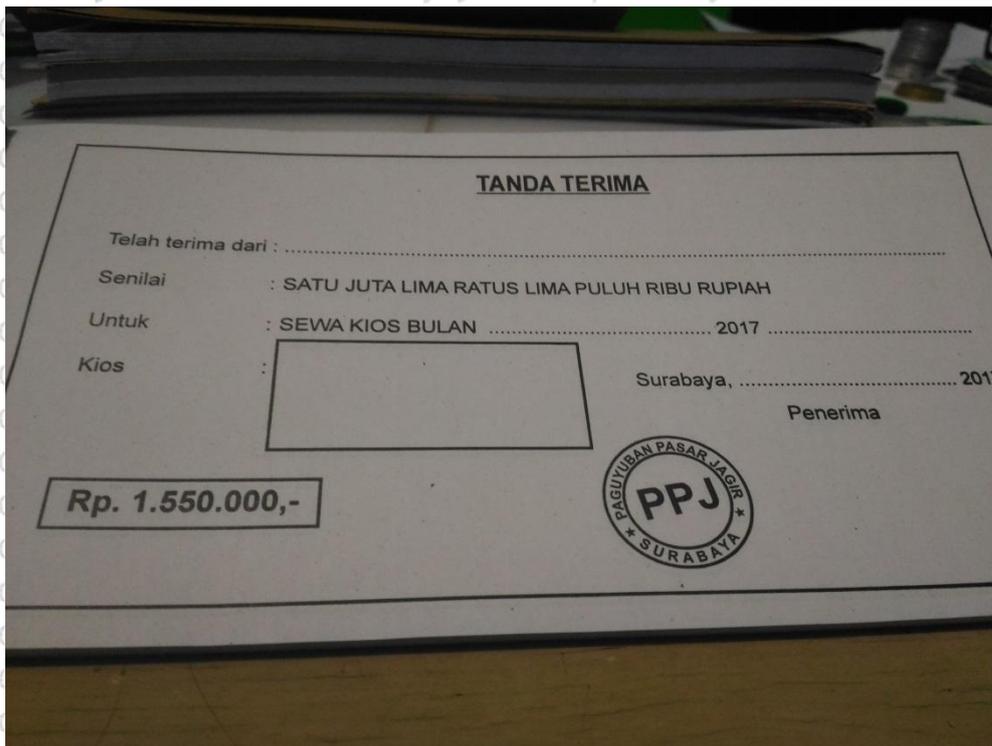
Penulis lalu menemui narasumber yang bukan dari etnis Madura, dan memiliki lahan di kios dengan masa berdagang yang cukup lama sekitar 5 tahun lebih yaitu Bapak Sri (Nama Disamarkan) berumur 40 tahun. Pak Sri yang merupakan orang Jawa asli ini lahir dan besar di Surabaya, istrinya pun berasal dari Surabaya dan memiliki 2 orang anak yang masih kecil. Dulunya beliau adalah pegawai Bank Swasta lalu mengalami PHK dan akhirnya berjualan donat di pasar Jagir. Tahun 2012 merupakan tahun yang sangat kritis dalam rumah tangga beliau, hampir bercerai dan di PHK membuat Pak Sri memutar otak dalam mencari penghasilan. Beliau merasa cukup ahli dalam membuat kue kering dan donat sehingga dari hasil tabungan dan pesangon, beliau memutuskan untuk berjualan donat di Pasar dan memasok kue di kantor-kantor daerah Tanjung Perak.

“Saya lumayan lama berjualan disini yang kebetulan juga ya menghasilkan untuk membiayai keluarga. Ketika syukuran untuk anak pertama saya menemani istri untuk berbelanja dan pasar yang buka ketika malam hari hingga tengah hari hanya pasar jagir ini. Waktu di PHK saya pulang ngelewatin pasar ini langsung kepikiran buka usaha kue disini. Jadilah sekarang ini meskipun disini orang jawanya sedikit gak masalah. Satu-satunya kebisaaan saya ya buat donat sama kue-kue. Memang jarang lelaki jualan kue begini tapi yang penting kan halal ta mbak” (Pak Sri, 20 Maret 2017).

Dari keterangan beliau, dari awal banyak yang disampaikan tentang paguyuban maka dari itu nama dari narasumber disamarkan. Sistem pengelolaan pasar begitu acak-



acakannya tidak ada peraturan yang jelas dan tertulis. Perusahaan pemilik lahan pun tidak peduli kepada pedagang yang mereka pedulikan hanyalah uang sewa. Paguyuban memiliki peran yang sangat besar di pasar. Dominasi etnis Madura sangat berpengaruh dalam keseharian aktivitas pasar, dan beberapa perlakuan yang menurut narasumber kali ini berbau nepotisme. Karena ketika pertama kali beliau berdagang paguyuban sangat tidak paham tentang sistem kontrak sehingga tidak jelas berapa biaya sewa. Di tahun pertama berdagang uang sewa tiap lapak atau kios berbeda satu sama lain. Pak Sri mengetahui sendiri bahwa saudara atau anak maupun istri dari pengurus paguyuban yang berjualan disitu dipatok lebih murah daripada pedagang lainnya. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial dan hampir terjadi konflik antara pedagang yang tidak terima. Lalu, di tahun 2015 pengurus-pengurus paguyuban yang sudah berumur 60 tahun lebih mewariskan jabatannya ke anak atau menantunya merubah sistem sewa kontrak kios dan lapak menjadi sedikit resmi. Contoh dari perubahan itu adalah adanya kuitansi, pembukuan yang transparan tentang uang sewa, adanya divisi keamanan yang bisa melindungi pedagang, koordinator lapangan tiap blok yang selalu mengawasi aktivitas pasar.



Gambar 3.2 Contoh bukti tanda terima untuk pembayaran sewa kios (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

“Awalnya saya dagang disini sistemnya amburadul sekali, pengurus paguyuban tidak paham dan sangat otoriter terhadap pedagang yang tidak ada hubungan kerabat maupun kedekatan personal. Tapi ya saya cuma bisa batin aja, ya didengerin dan diliat aja kalau ada yang gemes sama paguyuban. Habis gitu pengurusnya beberapa ganti jadi yang ya ada beberapa yang masih muda dan beberapa ya sama aja kelakuannya. Dari sistem pengelolaan dan sistem kontrak sewa sangat berubah tetapi dari perlakuan ya masih gitu. Kalo bukan saudara atau sapanya paguyuban ya gak bisa dapat lapak atau kios yang letaknya strategis mbak. Dan kalo bukan madura ya gak berani protes-protes ke paguyuban, lha yang sama-sama Maduranya aja gak berani kadang sama paguyuban. Semua ada hitam dan putihnya, kalo paguyuban gak ada ya modyar.” (Pak Sri, 26 Maret 2017).

Dari keterangan beliau ada proses perubahan anggota yang pada akhirnya merubah tatanan lama pengelolaan pasar menjadi sebuah sistem yang lebih tertata rapi. Tidak



dapat dipungkiri peran paguyuban pasar Jagir ini sebuah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan sangat menjunjung tinggi dan percaya pada pengurus paguyubannya.

Terbukti dengan pro dan kontra pedagang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan pengurus paguyubannya dan juga sistem kontrak sewa yang belum jelas ada 2000 pedagang yang masih dan bertambah berjualan di Pasar Jagir Wonokromo.

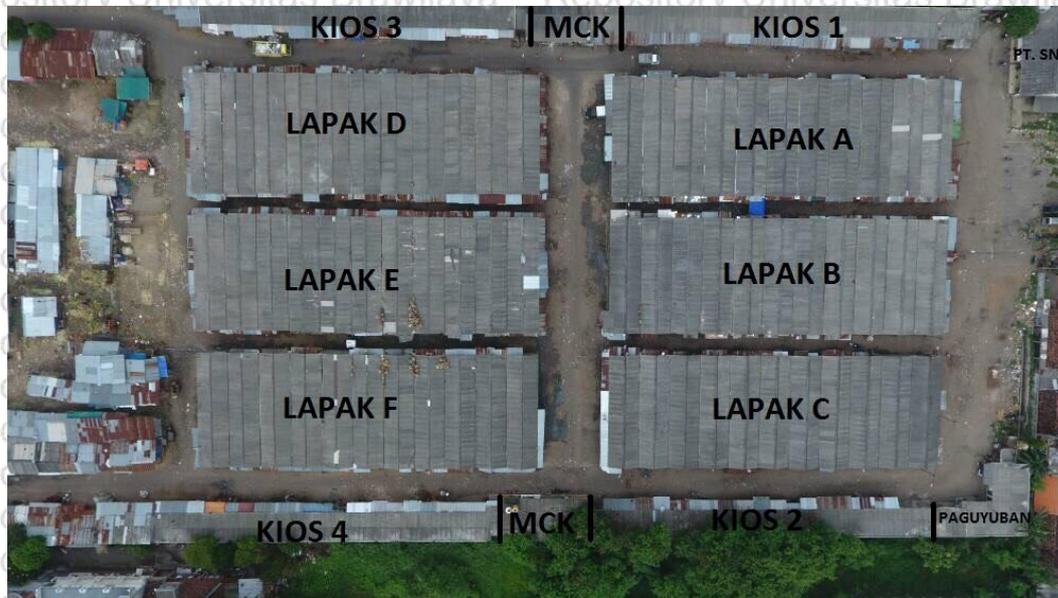
3.3 Keberadaan Kios Dan Lapak Pasar Jagir

Pasar Jagir terbagi dua jenis bangunan untuk berdagang yaitu kios dan lapak. Kios sendiri ada 4 blok yaitu 1, 2, 3 dan 4 yang masing-masing blok ada 22 kios, Untuk Lapak sendiri ada 6 blok yaitu Blok A, B, C, D, E dan F yang tiap blok ada 220 Lapak ada juga beberapa lapak buatan yang ada di lapangan utara pasar. Begitu masuk sebelah kanan ada sebuah Lapangan untuk parkir mobil dan dipakai Lapak Buatan dari pedagang sendiri sesuai ijin dan ketentuan dari paguyuban. Ketika masuk paling depan adalah lapak blok D, E dan F dengan Kios Blok 3 tepat setelah jalan pintu masuk.

Sebelah Kios Blok 3 ada Kios Blok, bangunan untuk kios dari beton dengan pintu rolling mengelilingi Pasar. Setelah itu dibelakang Lapak Blok D ada Lapak Blok A, dibelakang Lapak Blok E ada Lapak Blok B dan Lapak Blok C ada di belakang Lapak Blok F. Pojok Selatan Pasar ada bangunan perusahaan berbentuk sebuah ruangan 4x6 m yang buka tiap hari kerja dari jam 7 pagi hingga jam 3 sore untuk keperluan perusahaan PT. Sarana Niaga Makmur lalu di sebelah kanannya ada lapangan parkir untuk mobil dan Musholla. Sebelah kanan Lapak Blok C ada Kios Blok 2 dengan kantor Paguyuban seluas 3x4 m dipojok kanan arah selatan pasar. Sebelah kanan Kios Blok 2 ada Kios blok 1 dengan Lapak buatan non permanen yang terbuat dari kayu. Total luas lahan 17.000 m²



dengan luas bangunan menurut paguyuban belum pernah mengukur semenjak relokasi karena bangunan akan semakin berkembang.



Gambar 3.3 Denah Pasar Jagir Wonokromo (sumber : dokumentasi pribadi)

Pasar Jagir mulai beraktifitas dari jam 9 malam hingga jam 7 pagi, buka setiap hari tetapi lebih ramai ketika hari kerja. Menurut data paguyuban ada sekitar 1483 pedagang.

Tiap blok Kios ada 22 stand kios dan tiap blok Lapak ada 220 stand dengan 5 orang pengurus paguyuban tiap blok yang bertugas untuk menjadi juru tagih dan keamanan.

Pedagang etnis madura ada 99% dan 1% dari etnis lain berlaku juga di dalam pengurus paguyuban hanya 1 orang yang bukan etnis Madura. Pedagang Pasar 80% adalah

berdagang sayur-sayuran, 10% berdagang daging/ikan, 10% berdagang buah dan kebutuhan dapur. Di kawasan blok Kios biasanya berjualan kebutuhan dapur dan warung

sedangkan daerah lapak mayoritas berjualan sayur-sayuran. Bahasa yang digunakan untuk aktivitas jual beli adalah bahasa jawa (koen-koenan) sedangkan bahasa untuk

sesama penjual juga bahasa yang digunakan paguyuban adalah bahasa madura meskipun



paguyuban akan berbahasa Indonesia jika menghadapi pihak perusahaan atau pihak luar pasar.

Dominasi etnis Madura begitu kental disini karena penguasaan paguyuban yang notabene juga dominan madura begitu juga dengan pedagang tidak menjadikan etnis selain Madura terkucilkan meskipun harus beradaptasi dengan kebiasaan pedagang beretnis Madura. Stigma etnis Madura yang keras tidak menjadikan pasar ini sering terjadi konflik, setiap konflik tidak pernah berlarut-larut dikarenakan cara kekeluargaan para pedagang yang merasa 1 kerabat dapat diselesaikan dengan baik.

BAB IV

KEKERABATAN ETNIS MADURA, RELASI DENGAN PEDAGANG DAN SISTEM KONTRAK SEWA KIOS DAN LAPAK

Dalam bab ini pembahasan akan lebih ditekankan implikasi kekerabatan etnis madura dan relasi paguyuban dengan pedagang terhadap sistem kontrak sewa kios dan lapak. Berdasarkan temuan data di lapangan menurut penulis ada beberapa faktor implikasi kekerabatan etnis madura terhadap relasi paguyuban dengan pedagang dalam segi sistem sewa kontrak yaitu:

4.1 Implikasi kekerabatan dalam segi relasi sosial pedagang

Fungsi kekerabatan dalam relasi sosial sangat penting karena hubungan keluarga dan kerabat menjadi prioritas terutama dalam masyarakat Indonesia karena pada dasarnya keluarga dan kerabat menentukan posisi seseorang dalam suatu masyarakat yang menentukan bagaimana seseorang harus berperilaku antara satu dengan lainnya.

Pedagang yang berkerabat dengan pengurus paguyuban masih mendapat perlakuan istimewa.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab 3 melalui narasumber-narasumber ada perubahan anggota paguyuban selama lima tahun terakhir memiliki efek cukup drastis dalam perombakan sistem uang sewa kontrak kios dan lapak. Ada beberapa perubahan baru seperti ada kuitansi yang jelas dan sama rata untuk seluruh pedagang (dibedakan jenis bangunan) lalu ada sistem keamanan dan pengawasan 24 jam yang diurus langsung oleh pengurus paguyuban itu sendiri termasuk pengawasan parkir dan sistem lalu lintas yang jelas dalam pasar.



Pedagang yang tidak memiliki hubungan kerabat dengan paguyuban baik harus menjaga relasi yang baik untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

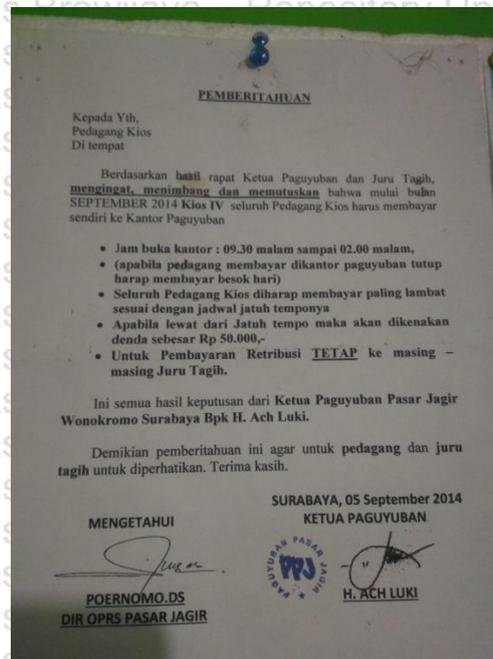
Hasil temuan ini sejalan dengan landasan teori dari Keesing (1999) yang dipakai oleh penulis bahwa “suatu masyarakat menganggap sistem sosial terdiri dari berbagai kelompok, memandang hubungan sosial berdasarkan posisi dan peranan yang saling berkaitan” sama dengan poin kedua dimana posisi dan peranan pedagang dengan paguyuban berperan penting dalam kegiatan berdagang mereka. Dalam bab 3 dijelaskan bahwa pengurus paguyuban hanya menandai beberapa pedagang yang termasuk lingkaran dalam paguyuban seperti yang dijelaskan oleh wakil ketua pengurus paguyuban ketika memberikan informasi siapa-siapa saja pedagang yang memiliki hubungan kerabat dengan anggota pengurus paguyuban.

“Dari sekian banyak orang sebenarnya ada buanyak yang berkerabat dengan kami, Cuma yang paling dekat seperti orang tua atau saudara yang kami data sendiri. Buat informasi sendiri, gak ada maksud tertentu yang bagaimana-bagaimana” (Suwarno, 13 Maret 2017).

Dengan perkataan narasumber diatas bisa dilihat bagaimana paguyuban membuat data siapa saja kerabat mereka di lingkup pedagang sehingga memudahkan mereka untuk lebih memantau kerabat-kerabat mereka dengan menjaga kios dan lapak kerabat pengurus paguyuban. Meskipun sudah ada harga kontrak sewa kios dan lapak yang sama rata tetapi tidak dapat dipungkiri seperti yang diungkap narasumber bernama umi sampit bagaimana seorang juragan lapak yang cukup besar seperti beliau datang langsung ke kantor pengurus paguyuban untuk membayar uang sewa tanpa menyuruh anak buahnya demi menjaga ikatan silaturahmi yang baik dengan pengurus paguyuban. Paguyuban pun selalu bertindak tegas dengan pedagang lewat pengumuman yang selalu ditempel di papan pengumuman yang letaknya di dalam kantor pengurus paguyuban bukan di luar alasannya



pedagang yang ingin mengetahui peraturan harus datang ke dalam kantor pengurus paguyuban. Berikut ini contoh pengumuman peraturan paguyuban untuk pedagang pasar :



Gambar 4.1 pengumuman tentang peraturan sewa kios dan lapak yang dibuat oleh paguyuban (sumber : dokumentasi pribadi)

Dari pengumuman tersebut dijelaskan bahwa wajib bagi pedagang untuk menyettor langsung ke kantor pengurus paguyuban tetapi kerabat dari pengurus paguyuban dengan leluasa tidak perlu ke kantor paguyuban untuk melakukan pembayaran. Karena para pedagang yang berkerabat dengan paguyuban merasa bukan kewajiban mereka selama ada anggota paguyuban yang merupakan kerabat mereka, pedagang ini beranggapan bahwa kerabat mereka di paguyuban yang akan mengurus semua kewajiban mereka. Meskipun, ada peraturan tertulis dari paguyuban sendiri dituliskannya peraturan ini mereka anggap hanya berlaku untuk pedagang yang bukan kerabat dengan paguyuban. Dalam hal ini alasan mengapa sangat kuat dominasi dan eratnya hubungan antara paguyuban dengan pedagang yang berkerabat adalah rasa saling *sungkan* jika saudara sendiri tidak berhasil menjadi orang yang sukses dan sudah rahasia umum bahwa orang madura senang memamerkan



keberhasilan keluarganya ketika selesai merantau. Bagi pedagang yang tidak berkerabat, paguyuban hanya sekedar perantara dalam hal penyewaan kontrak kios dan lapak.

4.2 Implikasi Kekerabatan dalam segi ekonomi pedagang

Fungsi ekonomi dari sebuah kekerabatan bisa dilihat dari skala prioritas seseorang ketika dihadapkan sebuah kejadian untuk lebih mesejahterakan anggota kerabatnya terlebih dahulu daripada orang lain. Menurut Goody (1973) kekerabatan dan perkawinan sangat terpengaruh sekali oleh tipe ekonomi dan tipe stratifikasi masyarakat yang bersangkutan.

Paguyuban memiliki peran lebih besar daripada perusahaan pemilik pasar dalam mengontrol uang kontrak sewa kios dan lapak serta penataan tata letak pedagang.

Dalam landasan teori juga dijelaskan oleh Keesing (1999) dalam bukunya antropologi suatu perspektif kontemporer bahwa kekerabatan, keturunan, dan perkawinan adalah sentral dalam pembentukan berbagai hubungan perekonomian dan juga dalam meneruskannya (pewarisan) juga berlangsung di kekerabatan pengurus paguyuban lewat hasil perkawinan ketika seorang pengurus paguyuban tidak dapat meneruskan karena sakit (Hj Luluk) diwariskan oleh anak laki-lakinya yang akhirnya memegang jabatan sekretaris yang juga menjadi salah satu pelopor pembenahan sistem kontrak sewa kios dan lapak agar mencegah terjadinya konflik antar pedagang atau kecemburuan sosial dari pedagang yang bukan kerabat dari pengurus paguyuban serta menanggihkan dominasi paguyuban dalam pengelolaan pasar. Penguasaan ekonomi paguyuban sangat terlihat di pengelolaan uang sewa kontrak kios dan lapak yang menjadi satu-satunya pemasukan dalam hal pengelolaan pasar. Dan satu-satunya faktor mengapa hubungan kekerabatan khususnya di lingkup paguyuban dengan saudara nya yang menjadi pedagang begitu langgeng sampai



sekarang karena ada rasa kewajiban bagi mereka untuk menafkahi kerabat dengan membangun dominasi yang kuat di pasar ini.

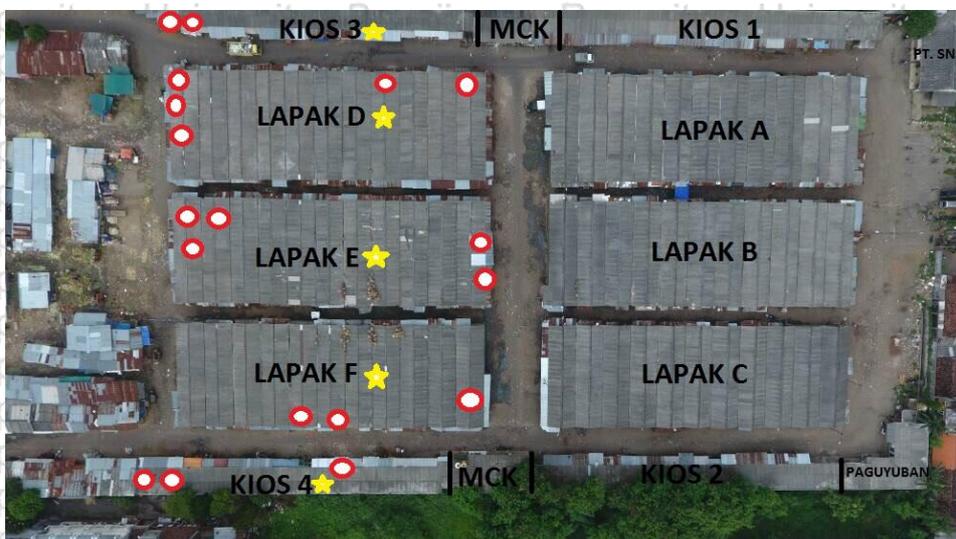
Etos kerja orang Madura terhitung tinggi ini karena secara naluriah bagi mereka merupakan bagian daripada ibadahnya sesuai dengan ajaran islam yang dianut. Oleh orang Madura tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya berat, kurang menguntungkan atau hina selama kegiatannya bukan tergolong maksiat. Kesempatan bisa bekerja bisa dianggapnya sebagai rahmat Tuhan sehingga pekerjaan merupakan panggilan hidup yang akan ditekuni sepenuh hati. Sebagai akibatnya orng Madura tidak takut kehilangan tanah atau hartanya akan tetapi mereka takut kehilangan pekerjaannya (Kuntowijoyo. 1980/2002: 592).

Salah satu ciri orang Madura yang sangat mengesankan orang luar memang menyangkut kerajinan, kesungguhan serta kemauannya bekerja keras membanting tulang dalam mencari rezeki menjadikan pengaruh paguyuban dalam hal pengelolaan pasar lebih besar daripada perusahaan pemilik pasar. Dominasi dari paguyuban terlihat dalam hal pengambilan keputusan peraturan pasar, pengaturan peletakkan pedagang baru, dan pengaturan sistem kontrak sewa kios dan lapak yang seutuhnya dipegang oleh pengurus paguyuban. Pengambilan keputusan peraturan pasar didominasi paguyuban terlihat dalam segala peraturan keamanan dijalankan dengan koordinator dari paguyuban lalu barang-barang apa saja yang boleh diperjualbelikan di pasar harus sesuai izin dari paguyuban. Selain itu peletakkan dimana pedagang baru akan berdagang atau pedagang lama yang akan pindah harus melalui persetujuan paguyuban. Nominal dari pembayaran lapak seperti gambar berikut ini



Gambar 4.2 Contoh kwitansi buatan dari paguyuban untuk sewa lapak Pasar Jagir (sumber : dokumentasi pribadi)

Kwitansi diatas baru ada ketika lima tahun terakhir saat perubahan anggota pengurus paguyuban memberikan angin segar dalam perlakuan adil paguyuban kepada pedagang akan tetapi kerabat-kerabat dari pengurus paguyuban tidak perlu repot-repot untuk mendatangi kantor ketika ingin membayar sewa kontrak kios dan lapak seperti yang diungkapkan umi rini. Selain itu penataan tata letak yang sangat menguntungkan pedagang yang berkerabat dengan paguyuban diletakkan di tempat-tempat strategis seperti di depan pintu masuk dan blok-blok yang lebih dekat dengan parkir mobil atau motor dimana para pembeli lebih mudah menjangkaunya.





Gambar 4.3 : Denah lokasi kios dan lapak milik pedagang yang berkerabat dengan paguyuban.

Dari gambar diatas tanda bintang menunjukkan blok kios dan lapak yang langsung menghadap ke pintu masuk dan pintu keluar pasar. Sehingga lokasi blok ini menjadi lokasi strategis untuk berdagang di Pasar Jagir. Tanda lingkaran merah menunjukkan letak kios-kios milik pedagang yang berkerabat dengan paguyuban semuanya berada di blok strategis untuk berjualan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pasar Jagir Wonokromo Surabaya adalah satu-satunya pasar milik swasta yang dikelola langsung oleh paguyuban pedagang pasar itu sendiri yang mayoritas berasal dari etnis Madura. Pasar Jagir Wonokromo memiliki paguyuban pedagang yang sudah ada sebelum relokasi dan masih berkembang menjadi organisasi sosial pedagang sampai sekarang. Salah satu pasar dengan pedagang berasal dari Madura terbanyak di Surabaya dibandingkan dengan pasar-pasar lain. Dari 1408 pedagang, 99% adalah orang Madura. Perusahaan Swasta yang memiliki tanah dan hak kepemilikan pasar Jagir tidak berperan besar dalam hal pengelolaan pasar. Dari penelitian tentang implikasi kekerabatan etnis Madura di lingkup pengurus Paguyuban Pedagang terhadap relasi dengan pedagang dan sistem kontrak sewa kios dan lapak Pedagang di Pasar Jagir Wonokromo Surabaya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pedagang yang berkerabat dengan pengurus paguyuban masih mendapat perlakuan istimewa.

Dari dulu hingga sekarang pedagang berkerabat selalu mendapatkan perlakuan istimewa dari pengurus paguyuban meskipun perubahan anggota pengurus paguyuban yang menyebabkan perubahan sistem kontrak sewa kios dan lapak. Karena orang-orang di paguyuban memiliki rasa *sungkan* jika tidak memberi ruang kerabat mereka untuk menjadi orang yang sukses dan perlakuan spesial ini semata-mata untuk menguatkan ikatan kelompok-kelompok kerabat yang sudah terbentuk selama ini.

2. Pedagang yang tidak memiliki hubungan kerabat dengan paguyuban harus menjaga relasi yang baik untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.



Berasal dari etnis madura atau bukan, pedagang yang tidak memiliki hubungan kerabat harus benar-benar mentaati peraturan paguyuban agar mereka bisa berdagang dengan aman karena paguyuban selalu menjaga pedagang-pedagang yang taat akan perintah pengurus paguyuban.

3. Paguyuban memiliki peran lebih besar daripada perusahaan pemilik pasar dalam mengontrol uang kontrak sewa kios dan lapak.

Dalam hal sewa kios dan lapak paguyuban yang membuat peraturan dan sistem itu sendiri selain itu segala hal pengelolaan diserahkan seutuhnya oleh perusahaan pemilik pasar kepada paguyuban memberikan rasa dominan yang tinggi oleh paguyuban terhadap pedagang pasar.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini saran penulis untuk mengatasi keadaan di Pasar Jagir Wonokromo Surabaya adalah

1. Kepengurusan paguyuban yang bertumpu pada kekerabatan harusnya disesuaikan dengan kapasitas SDM pengurus paguyuban agar program atau kebijakan pasar dibuat dengan lebih baik dan merata.
2. Peraturan pasar dibuat tertulis oleh perusahaan pemilik pasar dan Paguyuban. Agar di kemudian hari tidak terjadi kesalahpahaman karena belum ada bukti tertulis tentang peraturan pasar.
3. Pengelolaan pasar dipegang sama rata oleh perusahaan pemilik pasar dengan paguyuban. Untuk mencegah dominasi yang berlebihan dari satu pihak alangkah lebih baiknya jika ada hak dan kewajiban yang sama dipegang oleh dua pihak paling berpengaruh dalam hal pengelolaan.



Saran-saran yang dikemukakan penulis adalah dari hasil observasi keadaan dan kondisi Pasar Jagir Wonokromo dengan motivasi menjaga keharmonisan dan kenyamanan pedagang maupun pengunjung pasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Bustami A. L. 1996. *Sejarah, Etos, Masyarakat, dan Perilaku Sosial Orang Madura. Dalam Mahasin, A. et al. (penyunting). Ruh Islam dalam Budaya Bangsa. 2. Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal: 323-356).
- Effendi, Nursyirwan. (1997) . “Pasar dan Fungsi Kebudayaan” dalam *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia (Ed: E.K.M Masinambow)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keesing, Roger. (1981) . *Cultural Anthropology A contemporary Perspective, Second Edition. Terjemahan: R.G Soekadijo, 1992*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Mawardi. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Mudjijiono. (2015). *Adaptasi Ekonomi di Pasar Malembu Kabupaten Sumenep*. Yogyakarta : Badan Pelestarian Nilai Budaya.
- Munandar. M & Soelaeman. (2006). *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditma.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rifai, Ahmad Mien. (2007). *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sairin, Sjafrri, dkk. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, James. (2007). *Metode Etnografi*. Indonesia : Tiara Wacana.
- Suparlan, Parsudi. (2003). “*Bhineka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan*” dalam *Antropologi Indonesia tahun XXVII No. 72*. Jakarta: Departemen Antropologi FISIPOL Universitas Indonesia.
- TO Ihromi. (2006). *Pokok- Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Winardi.(1990). *Ilmu Ekonomi (Aspek aspek Sejarahnya)*. Bandung: PT Citra Aditya.



CURRICULUM VITAE

Name Audi Tri Prasetyo (Zura)
 Address Wisma Permai Barat
 00 54-55 East Java
 Indonesia
 Telephone 62 81331 019 404
 E-mail auditriprasetyo1@gmail.com
 Date of birth 6 aug 1994
 Nationality Indonesia
 Sex Female
 Marital status Single

Education/Qualifications

2000-2006 Mutiara Bunda Elementary School , Sidoarjo
 2006-2009 Sang Timur Junior High School, Pasuruan
 Muhammadiyah 1 Junior High School, Sidoarjo
 2009-2012 St. Carolus Senior High School, Surabaya
 2012- Anthropology in Brawijaya University Malang

Other Experience/Activities

2013 Staff department Youth and Sports of Student Council Faculty
 2015 Vice President Culture Sport
 Responsibilities: Plans, coordinates, and recruits committees to manage



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : lib_ub@ub.ac.id - <http://www.lib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Audi Tri Prasetyo
2. NIM : 125110800111027
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Keekerabatan
5. Judul Skripsi : Keekerabatan Etnis Madura dan Sistem Kontrak Sewa Kios dan Lapak Pasar Jagir Wonokromo Surabaya
6. Tanggal Mengajukan : 16 Agustus 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 11 Agustus 2017
8. Nama Pembimbing : Dhanny Septimawan Sutopo,S.Sos.,M.Si
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	16 Agustus 2016	Pengajuan Judul	Dhanny Septimawan Sutopo,S.Sos.,M.Si	
2.	31 Agustus 2016	Pengajuan Bab 1 – 3	Dhanny Septimawan Sutopo,S.Sos.,M.Si	
3.	21 September 2016	Revisi Bab 1	Dhanny Septimawan Sutopo,S.Sos.,M.Si	
4.	12 Oktober 2016	Revisi Bab 1 – 2	Dhanny Septimawan Sutopo,S.Sos.,M.Si	
5.	15 November 2016	Revisi Bab 1 – 3	Dhanny Septimawan Sutopo,S.Sos.,M.Si	
6.	05 Desember 2016	ACC Seminar Proposal	Dhanny Septimawan Sutopo,S.Sos.,M.Si	

